

**PENGARUH KESENIAN BALI TERHADAP BENTUK PEYAJIAN  
KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA KENTENGSAI KECAMATAN  
CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :  
Delvi Saraswati  
12209241014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

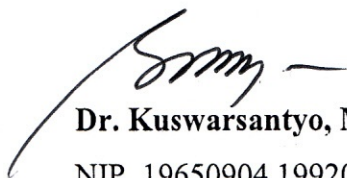
## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung* ini tel disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 3 Juni 2016

Pembimbing I,

  
**Dr. Kuswarsantyo, M.Hum**  
NIP. 19650904 199203 1 001


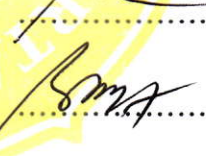
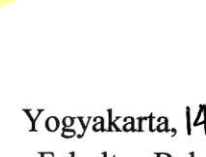
Yogyakarta, 3 Juni 2016

Pembimbing II,

  
**Drs. Marwanto, M.Hum**  
NIP. 19610324 198811 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 10 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Sumaryadi, M.Pd	Ketua Penguji		10/6/2016
Drs. Marwanto, M.Hum	Sekretaris Penguji		13/6/2016
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji I		13/6/2016
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji II		13/6/2016

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Delvi Saraswati  
NIM : 12209241014  
Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri  
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 Juni 2016

Penulis,



Delvi Saraswati

## **MOTTO**

"Be better than my mother"

"Jalani pekerjaanmu seperti hobimu sendiri"

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak dan ibu yang telah berusaha menguliahkan saya, yang selalu mendoakan anaknya dan selalu menjadi pengemang dalam hidup saya.
2. Kedua adik saya, Ogi Tya Nugraha dan Ardian Tri Fanandi yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan kuliah saya.
3. Satria Eidi Nugroho yang selalu memberi doa, dukungan dan membimbing saya selama kuliah.
4. Keluarga di Temanggung yang telah membantu memberikan informasi tentang skripsi saya.
5. Teman-teman yang selalu membantu dan mendorong untuk segera menyelesaikan skripsi saya yaitu Nadila, Arum, Upy, Surya, Tata dan Ajeng.
6. Seluruh teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2012 khususnya kelas B dan A yang telah menemani perkuliahan selama 4 tahun dan memberikan banyak pengalaman di Jogja.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Kuswarsantyo, M.Hum. dan Drs. Marwanto, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada bapak Tumardi selaku ketua kesenian Kuda Lumping Turangga Langgeng serta lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan izin, informasi, dukungan dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini dengan baik.

Yogyakarta, 3 Juni 2016

Penulis,



Delvi Saraswati

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8



1. Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia .....	8
2. Kesenian Bali .....	9
3. Desa Kentengsari .....	13
4. Kesenian Kuda Lumping.....	15
5. Bentuk penyajian.....	16
6. Perubahan Sosial .....	20
B. Penelitian yang Relevan.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	23
B. Setting Penelitian .....	23
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
1. Observasi.....	25
2. Wawancara.....	25
3. Dokumentasi .....	26
E. Uji Keabsahan Data.....	27
1. Triangulasi Sumber .....	28
2. Triangulasi Teknik .....	28
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	30
1. Data Reduction.....	30
2. Data Display.....	31
3. Data Verification.....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	33
1. Letak Geografis.....	33
2. Keadaan Ekonomi, Sosial dan Budaya .....	34
B. Sejarah Kesenian Kuda Lumping.....	37

C. Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda	
Lumping .....	41
1. Gerak Tari .....	45
2. Tata Rias .....	50
3. Tata Busana .....	52
4. Iringan .....	59
5. Properti .....	62
6. Sesaji .....	64
 BAB VI PENUTUP .....	67
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	69
 DAFTAR PUSTAKA .....	71
 LAMPIRAN.....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Triangulasi Sumber .....	28
Gambar 2: Triangulasi Teknik .....	29
Gambar 3: Peta Desa Kentengsari.....	33
Gambar 4: Gerak <i>Drap</i> .....	46
Gambar 5: Gerak <i>Lampah Jonggo</i> .....	47
Gambar 6: Gerak <i>Kiprahan</i> .....	48
Gambar 7: Gerak <i>Sembahan</i> .....	49
Gambar 8: Rias Penari Kuda Lumping .....	51
Gambar 9: <i>Wig</i> .....	52
Gambar 10: <i>Iket</i> .....	53
Gambar 11: <i>Badong</i> .....	54
Gambar 12: <i>Pekek Tangan</i> .....	55
Gambar 13: <i>Celana Panji</i> .....	56
Gambar 14: <i>Embong</i> .....	57
Gambar 15: <i>Pekek Kaki</i> .....	58
Gambar 16: <i>Kendang</i> .....	60
Gambar 17: Pegang <i>Jaran</i> .....	62
Gambar 18: <i>Leak</i> .....	64
Gambar 19: Kelapa muda dan dupa .....	65
Gambar 20: <i>Bende</i> .....	102
Gambar 21: <i>Demung</i> .....	102
Gambar 22: <i>Saron</i> .....	103
Gambar 23: Tamborin .....	103
Gambar 24: Sesaji <i>kemenyan</i> yang dibakar di atas genting .....	104
Gambar 25: Sesaji mawar merah dan putih .....	104
Gambar 26: Sesaji air mineral, kopi dan teh .....	105
Gambar 27: <i>Pecut</i> .....	105
Gambar 28: <i>Jaran</i> .....	106

Gambar 29: <i>Barong</i> Sapi.....	106
Gambar 30: <i>Barong</i> Ular.....	107
Gambar 31: <i>Leak</i> .....	107
Gambar 32: Pertunjukan Kuda Lumping .....	108
Gambar 33: Penari Kuda Lumping .....	108

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 6 : Hasil Wawancara
- Lampiran 7 : Notasi Iringan
- Lampiran 8 : Dokumentasi
- Lampiran 9 : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 10 : Surat Pernyataan Penelitian

**PENGARUH KESENIAN BALI TERHADAP BENTUK PENYAJIAN  
KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA KENTENGSAI, KECAMATAN  
CANDIROTO, KABUPATEN TEMANGGUNG**

**Oleh Delvi Saraswati  
NIM 12209241014**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah ketua kesenian, penari dan pemusik. Objek penelitian ini adalah pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping meliputi gerak, iringan, tata busana, tata rias, properti dan sesaji. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan teknik *data reduction*, *data display* dan *data verification*. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping, yaitu (1) volume gerak penari lebih lebar dengan mengangkat bahu serta dilakukan dengan keras dan patah-patah, (2) iringan menggunakan *kendang* dengan teknik bermain gaya Bali dan *seleh gong* gaya Bali, (3) busana yang dikenakan penari yaitu badong dan kain poleng, (4) rias yang digunakan penari adalah warna dasar *orange* dan hitam dengan mata melotot memberikan kesan tegas dan gagah, (5) properti yang digunakan adalah *Leak*, dan (6) sesaji menggunakan dupa dan air kelapa muda.

Kata kunci: bentuk penyajian, kesenian Bali, Kuda Lumping

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya daerah sehingga memunculkan berbagai macam kesenian yang ada di daerah tersebut. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri khusus yang menunjukkan sifat-sifat kedaerahan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Keanekaragaman kebudayaan daerah tersebut menjadikan Indonesia sebagai bangsa dengan kesenian yang bersifat heterogen. Inilah salah satu kekayaan bangsa Indonesia dalam bidang seni dan budaya yang terus berkembang dengan berpijak pada kesenian yaitu : seni rupa, seni tari, seni musik, seni sastra dan seni teater.

Seni merupakan salah satu aspek budaya yang perlu dipahami, setidaknya diketahui oleh setiap orang. Kehidupan tanpa memahami atau mengetahui tentang seni akan membuat wawasan seseorang menjadi sempit dan terbatas. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang seni maka akan dengan mudah untuk menerima dan memproses apa yang diserapnya tidak hanya secara teknis tetapi juga dengan sudut pandang seni dan budaya. Seni merupakan sesuatu yang setiap hari menjadi komoditas yang digunakan manusia dalam kehidupan

sehari – hari, bentuk seni yang ada beraneka ragam salah satunya seni tari.

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan dimensi gerak waktu dan tenaga sehingga dapat dinikmati oleh penikmatnya (Sal Murgiyanto, 1992: 2). Seni Tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Pengertian gerak yang ada dalam tari yang dimaksud bukan gerak-gerak yang kita alami sehari-hari (gerak nyata/ *wantab* seseorang yang melakukan kegiatan setiap saat), tetapi merupakan gerak-gerak yang telah mengalami proses dan perubahan dari gerak keseharian, yaitu gerak-gerak yang telah diolah secara khusus berdasarkan perasaan, intuisi, ekspresi, imajinasi, persepsi, interpretasi yang mengarah kepada daya pengalaman estetis yang sifatnya sudah presentatif (Sutiyono, 2012: 40).

Jazuli (1989: 60) mengatakan dalam perkembangan tari berjalan pada dua jalur, yaitu jalur istana tempat berdomisilinya golongan penguasa yang kemudian disebut tarian klasik dan jalur kerakyatan atau dikenal dengan tarian rakyat. Tarian rakyat merupakan cermin ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat biasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “klasik” adalah kata yang mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolak ukur kesempurnaan yang abadi atau tertinggi, sedangkan seni klasik adalah sederhana, serasi dan tidak berlebihan. Menurut Jazuli (2008: 72) tari



istana atau lazim disebut tari klasik. Istilah klasik berasal dari kata latin *classici* yaitu untuk memberi nama suatu golongan atau kelas tinggi bagi masyarakat pada zaman Romawi Kuno. Dalam dunia tari istilah klasik diterapkan bagi tari yang dianggap memiliki nilai artistik yang tinggi. Tari klasik hidup dan berkembang di kalangan istana yang senantiasa mendapatkan pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan kearah kesempurnaan. Tari klasik mempunyai kristalisasi nilai artistik yang cukup tinggi, selain memberi ciri ketradisionalan juga memiliki aturan-aturan yang mapan. Menurut Sardono (dalam Awuy, 2005: 49) di dalam tari klasik jawa, seorang penari dilatih untuk bergerak alus dan *ngremit* (detail) bagi kepentingan ideal estetik priyayi yang sudah sangat berjarak dengan kehidupan nyata alam sekitar.

Tarian rakyat merupakan cerminan ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat biasa. Tarian rakyat mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upacara adat maupun agama dan fungsi yang berhubungan dengan hiburan. Tari yang berfungsi untuk upacara biasanya bersifat sakral dan mempunyai kekuatan magis, dan yang berhubungan dengan hiburan biasanya untuk pergaulan maupun kesenangan saja (Jazuli, 1989: 60).

Kesenian Kuda Lumping merupakan suatu kesenian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian Kuda Lumping lahir dan berkembang di

tengah–tengah masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat istiadat yang masih sangat kuat. Oleh sebab itu, kesenian Kuda Lumping dapat dijadikan potensi yang bisa digunakan untuk keperluan masyarakat dalam kehidupannya.

Kesenian Kuda Lumping biasanya dibawakan secara berkelompok yaitu terdiri dari penari prajurit laki-laki maupun perempuan. Penari biasanya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu atau terbuat dari kulit hewan yang dibuat menyerupai imitasi dari kuda. Di Desa Kentengsari, Kecamatan Candirot, Kabupaten Temanggung, kesenian Kuda Lumping dipentaskan dalam setiap kali ada acara di Desa seperti *sadranan*, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, peringatan bulan *Sura*, acara perkawinan, khitanan, dan sebagainya. Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari mempunyai prospek yang baik untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi salah satu aset kebudayaan yang dimiliki Indonesia.

Berdasarkan observasi awal, kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari pada saat ini sudah mengalami banyak perubahan dalam bentuk penyajiannya karena pengaruh dari kesenian Bali. Pengaruh kesenian Bali masuk pada tahun 2012 pada saat seniman Kuda Lumping di Desa Kentengsari melihat pertunjukan kesenian Kuda Lumping paguyuban Wahyu Turangga Panuntun di Desa Lamuk Gunung, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Seniman dan seluruh

anggota kesenian Kuda Lumping di Desa Ketengsari mempunyai ide untuk mengkolaborasikan kesenian Kuda Lumping dengan kesenian Bali. Mereka mempelajari kesenian Bali secara otodidak dengan melihat video-video tari Bali yang ada pada VCD dan DVD yang dibeli langsung dari Bali. Pengaruh kesenian Bali terhadap kesenian Kuda Lumping terlihat pada gerak, rias, busana, sesaji maupun musik pengiringnya. Semua itu dilakukan karena daya saing yang tinggi untuk menarik minat penonton agar tetap mencintai kesenian tradisional seperti kesenian Kuda Lumping. Berdasarkan latar belakang di atas, kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari memiliki keunikan dibandingkan kesenian Kuda Lumping pada umumnya. Maka dari itu, peneliti akan mengkaji tentang pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul berbagai masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sejarah kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung.
2. Pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candioto, Kabupaten Temanggung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candioto, Kabupaten Temanggung.
2. Bagaimana pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candioto, Kabupaten Temanggung.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candioto, Kabupaten Temanggung berdasarkan aspek gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti dan sesaji.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk menambah dan memperkaya wawasan dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni tari dan kebudayaan kita pada umumnya.
- b. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai apresiasi dari keanekaragaman budaya dan memberikan pengetahuan lebih tentang kesenian yang berada di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung.
- b. Sebagai informasi kepada Kepala Desa Kentengsari Kecamatan Candiroto sebagai hasil penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan guna upaya pelestarian dan perkembangannya.
- c. Sebagai bahan masukan informasi kepada mahasiswa agar dapat menambah kekayaan khasanah perbendaharaan kepustakaan tentang seni tradisional.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia**

Sumandyo Hadi dalam bukunya seni pertunjukan dan masyarakat penonton (2011) menyatakan bahwa, Seni pertunjukan sebagai “seni waktu” yang bersifat “kesaatian”, sesungguhnya tidak untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), tetapi kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati dan mendapatkan respon. Pemahaman seni pertunjukan hubungannya dengan masyarakat menyangkut pendekatan sosiologi yang berskala besar, yaitu berusaha mengkaitkan sistem simbol dan sistem masyarakat.

Dikatakan Soedarsono (1998: 1-4) bahwa untuk mengamati perkembangan seni pertunjukan Indonesia dari masa lampau sampai ke era global, diperlukan penelusuran sejarahnya sejak Masa Prasejarah sampai ke masa sekarang ini. Ada beberapa bentuk seni pertunjukan Indonesia yang dari aspek kesejarahannya jelas berasal dari Masa Prasejarah seperti misalnya Sanghyang Jaran dari Bali dan Jaran Kepang dari Jawa, namun demikian tontonan ini masih tetap hadir di tengah-tengah perkembangan berbagai acara yang ditampilkan di televisi.

Sebuah kesenian akan mengalami berbagai perubahan mengikuti perkembangan zaman yang melahirkan berbagai gaya dan variasi yang baru. Seperti yang diungkapkan oleh Sutiyono (2009: 17) bahwa pengaruh globalisasi mencemaskan masa depan kehidupan seni tradisional, perlu diantisipasi secara teguh, agar nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya tidak luntur dimakan arus. Perkembangan yang terjadi dalam kesenian dikarenakan adanya berbagai tuntutan untuk melakukan perubahan baik tuntutan dari pihak internal maupun eksternal. Pengaruh tuntutan dari berbagai pihak tersebut dapat memberikan perubahan pada bentuk penyajian, adegan, struktur gerak, rias busana, properti, serta iringan.

## **2. Kesenian Bali**

Bali merupakan pulau yang mempunyai keanekaragaman budaya baik karena refleksi agama Hindu maupun adat istiadatnya. Salah satu keanekaragaman budaya di Bali adalah kesenian yang mencakup seni tari, seni rupa, seni musik, seni pedalangan, dan seni teater. Kesenian Bali tidak bersifat memusat, artinya tidak hanya berkembang di pulau Bali melainkan di beberapa tempat di Indonesia (Dharmika, 1988: 40).

Kesenian merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bali yang sudah diwarisi sejak zaman lampau. Hal itulah yang menyebabkan kesenian tersebut masih terpelihara sampai sekarang. Dalam sejarahnya,

kebudayaan Bali mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan Jawa. Adanya hubungan yang erat tersebut dimulai dari abad ke-8. Itulah yang menyebabkan tari Bali mempengaruhi kebudayaan Hindu Jawa, khususnya setelah jatuhnya kerajaan Majapahit yang menyebabkan orang-orang Jawa bermigrasi ke Bali. Mereka menetap di Bali dan mulai mempelajari kesenian serta menurunkannya ke generasi-generasi berikutnya. Elemen-elemen yang dihasilkan akibat akulturasi budaya dalam kesenian Bali ialah sistem laras dan komposisi lagu dalam gamelan, pemakaian cerita dan perbendaharaan gerak dalam tari, serta busana (Bandem, 1996: 10).

Kesenian Bali sebagai media untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas bahkan kepada sang Maha Pencipta. Tari Bali adalah suatu cabang seni pertunjukan yang mengandung serta dijiwai oleh nilai-nilai Hindu-Bali. Di dalam tari Bali terdapat gerak-gerak yang mengandung unsur-unsur ritual dan teatrikal. Menurut Nyoman Djayus (1980: 11), dasar-dasar tari bali terdiri dari tiga faktor utama yaitu:

- a. *Agem* ialah sikap pokok yang mengandung suatu maksud tertentu, yaitu suatu sikap gerak pokok yang tidak berubah-ubah dari satu sikap ke sikap pokok yang lainnya. Contohnya adalah gerak *mungkah lawang*, *ngeraja singa*, *nepuk kambuh*, *ngeteg-pinggel*, dll.



- b. *Tandang* ialah cara memindahkan suatu gerak pokok ke gerakan pokok yang lain, sehingga menjadi satu rangkaian gerak yang saling bersambung. Contohnya yaitu perpindahan kaki.
- c. *Tangkep* ialah mimik yang memancarkan penjiwaan tari, yaitu ekspresi yang timbul melalui cahaya muka. Contohnya seperti, *luru*, yaitu rasa gembira; *encahcerengu*, yaitu perubahan dari suatu mimik ke mimik yang lain; *maniscerengu*, ialah senyum sambil mendelikkan mata.

Di Bali, terdapat beberapa jenis pakaian yang dapat mencerminkan nilai maupun pandangan hidup orang Bali. Pada kehidupan masyarakat Bali pakaian merupakan sesuatu yang memiliki arti tersendiri yang dapat membentuk watak dan kepribadian penggunanya. Penggunaan pakaian yang berbeda dapat kita jumpai di Bali, yaitu penggunaan pakaian anyar (suci) dan penggunaan pakaian biasa sehari-hari. Pakaian anyar dipakai pada acara-acara keagamaan, sedangkan pakaian biasa digunakan pada aktivitas sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan adanya konsep dualisme (*rwabhineda*) yang artinya konsepsi dengan dua kata yang dapat dikatakan dialektis dari suatu perlawanan tetapi mempunyai satu sumber atau dua perlawanan berasal dari satu sumber. Konsep dualisme (*rwabhineda*) tersebut tercermin pada aktivitas kehidupan masyarakat Bali. Pada kain tenun yang disebut kain *poleng* tercermin jelas konsep dualisme tersebut. Kain *poleng* merupakan kain Bali yang bermotif

kotak-kotak dengan warna hitam putih yang bermakna kontras (Dharmika, 1988: 195-196).

Dalam seni tari di Bali ada beberapa fungsi tari Bali yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai tari upacara (mencakup tari *wali* dan tari *bebali*) dan tari tontonan/hiburan (tari *balih-balihan*) (Senen, 2005: 35):

1. Tari *Wali* adalah seni sakral yang hanya dipentaskan dalam konteks upacara dewa Yadnya di pura. Hal ini artinya bahwa tari yang dipentaskan di pura merupakan bagian dari rangkaian upacara keagamaan. Tari-tarian yang sering dipentaskan dalam konteks upacara berfungsi sebagai sarana upacara, antara lain: tari Baris, tari Sang Hyang, tari Pepandetan, dan tari Barong. Tari-tarian tersebut dipentaskan di *jeroan* pura untuk *mendak* turunnya para dewata.
2. Tari *Babali* adalah seni yang dipersembahkan dalam konteks upacara agama yang berfungsi sebagai pelengkap upacara agama. Tari-tarian yang tergolong seni *bebali* antara lain: dramatari Topeng Pajegan, dramatari Gambuh dan dramatari Wayang Wong. Seni ini biasanya dipentaskan di *jaba-tengah* dalam kaitannya dengan upacara tertentu di suatu pura. Tari-tarian yang dipentaskan dalam hal ini berfungsi sebagai pengiring upacara selain dapat

memberikan pencerahan melalui kandungan cerita lakon, juga sebagai hiburan bagi para *pemedak* pura.

3. Tari *balih-balihan* adalah seni pertunjukan warisan budaya masyarakat Hindu-Bali yang dipentaskan semata-mata hanya untuk hiburan belaka, dan yang tergolong dalam seni *balih-balihan* antara lain: tari Janger, Joged Bumbung, Drama Gong, dan tari kreasi baru atau tari-tarian yang berfungsi sebagai tontonan yang hingga kini masih dapat dijumpai di seluruh pelosok pulau Bali.

Penyajian tari *wali* lebih mementingkan tujuan daripada bentuk penyajian secara estetis. Tujuan utama dalam upacara adalah untuk mendukung lebih cepat tercapainya tujuan upacara. Penyajian tari ini juga diyakini dapat menurunkan atau mendatangkan energi positif (Dewa-dewi, *Bhatara-bhatari* leluhur, roh halus dan lainnya) sehingga roh yang turundiyakini dapat memberi keselamatan, kesembuhan, ketentraman, dan lain sejenisnya. Di sisi lain diyakini dapat menghilangkan, mengusir dan mengendalikan energy negatif (*bhuta, kala, pisaca, dengen*, setan dan roh jahat lainnya) yang dianggap sering mengganggu kehidupan alam beserta seluruh isinya (Senen, 2005: 47).

### 3. Desa Kentengsari

Desa Kentengsari merupakan sebuah Desa di Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah. Desa Kentengsari terletak di

kaki gunung Sindoro yang berjarak 28 km dari Kota Temanggung. Desa Kentengsari berbatasan dengan Desa Canggal di sebelah Barat, Desa Pitrosari di sebelah Utara, Desa Bantir di sebelah Timur, dan Desa Campursari disebelah Selatan. Jumlah penduduk yang ada di Desa Kentengsari yaitu 4.418 jiwa yang terdiri dari 2.287 jiwa laki-laki dan 2.131 jiwa perempuan, serta terdapat 1.348 kepala keluarga. Mata pencaharian penduduk di Desa Kentengsari sebagian besar adalah petani, tukang dan pedagang. Mayoritas agama yang dianut oleh penduduk di Desa tersebut adalah agama islam, sedangkan agama lain hanya berjumlah 10 kepala keluarga.

Suasana di Desa tersebut rukun dan damai karena tidak ada perbedaan yang membuat kesenjangan sosial antar warga. Di Desa Kentengsari terdapat beberapa kegiatan baik kesenian, kebudayaan dan keagamaan. Dalam bidang keagamaan warga mempunyai grup gambus dan mustika arum. Sedangkan dalam bidang seni dan budaya warga Desa mempunyai acara rutin yang diadakan setiap tahun yaitu *sadranan* dusun, *sadranan* sungai, dan *suran* atau peringatan bulan *Sura*. Sampai saat ini terdapat dua kesenian yang masih dijaga kelestariannya di Desa Kentengsari yaitu kesenian Lengger dan Kuda Lumping.

#### **4. Kesenian Kuda Lumping**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kuda Lumping adalah kuda-kudaan dari kulit atau anyaman bambu yang digunakan sebagai properti dalam tarian Kuda Lumping dan gerakannya menyerupai kuda. Kuda Lumping mempunyai beberapa istilah lain di beberapa daerah seperti Kuda Kepang dan Jathilan. Kuda Lumping adalah kesenian yang terkenal di pulau Jawa. Kuda Kepang Jawa adalah sebuah contoh dari kelestarian sebuah tradisi yang hidup tetapi hanya dalam bentuk (Holt, 2000: 130).

Kuda Lumping adalah bentuk dari kebutuhan masyarakat tradisi mulai dari zaman kuno sebagai sarana upacara ritual atau kebutuhan rohani hingga sebagai kebutuhan hiburan. Kesenian Kuda Lumping merupakan bagian dari kebudayaan, maka tentunya memiliki makna dan nilai yang dikomunikasikan melalui lambang-lambang atau simbol-simbol, yang di dalamnya terdapat tiga kata kunci yaitu pertama, makna yang berarti pandangan hidup pelaku kebudayaan. Kedua, nilai adalah dipandang berharga sehingga layak digenggam mulai dari fisik, instrumen yang berfungsi sebagai alat atau sarana dan yang bernilai sebagai tujuan. Ketiga, simbol atau lambang merupakan tanda yang disepakati untuk mempresentasikan identitas tertentu (Sutrisno, 1999: 60).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kesenian Kuda Lumping mempunyai fungsi: (1) ritual sakral dalam upacara bersih Desa; (2)

pertunjukan; (3) hiburan. Mencermati kata ritual itu akan terbayang adanya suasana magis dalam pelaksanaan kesenian itu. Kesenian Kuda Lumping merupakan bagian dari kesenian yang sejak dulu digunakan sebagai sarana untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam pertunjukan.

Di sisi lain, kesenian Kuda Lumping dapat dengan cepat berkembang di lingkungan masyarakat dan tidak dapat melepaskan diri dari tata hidup dan kehidupan masyarakat lingkungannya. Masyarakat secara langsung ikut terlibat dalam pertunjukan, sehingga kesenian Kuda Lumping menjadi kesenian yang paling dekat untuk mengekspresikan tata hidup masyarakat lingkungannya.

## **5. Bentuk Penyajian**

Bentuk menurut Poerwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti wujud, rupa, susunan. Sedangkan, penyajian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah cara ataupun pengaturan penampilan, dalam penyajian suatu seni pertunjukkan khususnya pertunjukkan tari terdapat berbagai unsur yang mendukung suasana susunan penyajian tersebut. Bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata atau diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen

tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.

Menurut Soedarsono (1978: 21-36), elemen-elemen pokok komposisi dalam tari meliputi: sajian, gerak tari, Desain lantai, Desain dramatik, dinamika, tema, rias dan kostum, tempat pertunjukan dan properti. Istilah penyajian dalam masyarakat sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Unsur-unsur penyajian dalam tari yaitu meliputi:

a. Gerak

Gerak adalah suatu bagian yang penting dalam sebuah tarian. Secara garis besar, terdapat dua istilah gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang tidak mempunyai maksud atau makna tertentu karena hanya untuk mendapatkan bentuk gerak yang indah. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas dan sudah mengalami stilirisasi atau distorsi (Soedarsono, 1978: 26).

Menurut Kusnadi (2009: 3) gerak dalam kehidupan sehari-hari adalah perubahan posisi suatu benda dari satu posisi ke posisi yang lain. Pengertian gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Artinya, setiap perubahan *mimik* (ekspresi muka) juga termasuk dalam gerak.

b. Musik atau iringan

Menurut Supardjan (1982: 11) tari adalah suatu gerak ritmis. Untuk memperkuat dan memperjelas gerak yang ritmis tersebut maka ditambahkan iringan. Iringan tersebut berupa suara atau bunyi-bunyian. Sumber bunyi sebagai iringan tari ada 2 yaitu dari suara manusia sendiri dan alat musik.

Adapun fungsi musik dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai pengiring, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi (Jazuli, 1994: 10). Selain sebagai pengiring musik juga sebagai pemberi suasana yaitu untuk menggambarkan saat sedih atau gembira. Selain itu, musik juga berfungsi sebagai ilustrasi untuk mendukung suasana. Fungsi musik dalam tari di samping untuk memperkuat ekspresi gerak tari, juga didesain sebagai ilustrasi, pemberi suasana, dan membangkitkan imaji tertentu pada penontonnya.

#### c. Tata Rias dan Busana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa tata rias ialah usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan (Athur, 1998: 54). Istilah tata rias berasal dari tata yang berarti aturan dan rias yang artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Fungsi rias dalam tari adalah memperkuat imajinasi penonton tentang peranan tari yang dibawakan (Kusnadi, 2009: 6).



Tata busana atau tata kostum tari adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Busana tari yang berhasil mempunyai nilai yang sejajar terhadap proyeksi penari yang merupakan bagian dari dirinya serta membantu menonjolkan peran yang diinginkan sesuai dengan rencana pertunjukan (Athur, 1998: 60). Pemilihan busana tari biasanya didasarkan atas tema, pertimbangan artistik, serta keleluasaan penari dalam bergerak.

d. Properti

Properti adalah perlengkapan dalam tari yang kadang-kadang dikenakan sebagai aksoris penari. Misalnya, keris pada tari Jawa, Bali, Sunda atau kipas pada tari Sumatera serta anyaman kuda yang dipakai pada kesenian Jathilan. Properti tersebut dikenakan oleh penari, kemudian diambil apabila dimainkan. Properti selalu dipilih yang harmonis dengan rias serta kostum yang dikenakan oleh penari (Kusnadi, 2009: 7)

e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah sebuah ruang digunakan untuk pementasan sebuah pertunjukan. Dalam perkembangan kebudayaan terbentuklah suatu tempat khusus yang dipergunakan untuk pertunjukan seperti bentuk arena, lingkaran ataupun pendapa. Ada pula tempat pertunjukan yang berbentuk *proscenium*, yaitu suatu tempat pertunjukan yang antara penonton dengan yang ditonton dibatasi dengan suatu bingkai yang lazimnya dinamai

*proscenium* (Supardjan, 1982: 15). Dalam sebuah pertunjukan kesenian rakyat biasanya menggunakan tempat yang luas dan terbuka, seperti lapangan, halaman rumah, atau alun-alun.

## 6. Perubahan Sosial

Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada taraf perubahan yang sangat besar yang mampu memberikan pengaruh yang besar bagi aktivitas atau perilaku manusia. Menurut Nurani (2013: 1) Perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup kehidupan sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan

Menurut Mac Iver (Martono, 2012: 4), perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan seperti perubahan budaya. Perubahan budaya adalah proses yang terjadi dalam budaya yang menyebabkan adanya perbedaan yang

dapat diukur setelah terjadi dalam kurun waktu tertentu (Soemantri, 2011: 2). Sedangkan Kingsley Davis (Soekanto, 2012: 262,266) menyatakan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, perubahan sosial dapat diartikan sebagai bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan tersebut mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.

Perubahan sosial akibat adanya pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung termasuk perubahan sosial yang kecil, artinya tidak membawa ruh langsung atau yang tidak membawa pengaruh besar bagi masyarakat. Perubahan sosial tersebut tidak merubah tatanan pemerintahan pada Desa Kentengsari, hanya pada bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa tersebut. Pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping merupakan perubahan kesenian yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*). Seniman dan anggota kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari berniat dan merencanakan untuk mengkolaborasikan kesenian Bali dengan kesenian Kuda Lumping sebagai variasi bentuk penyajian. Dalam proses

perubahan sosial adanya penemuan baru yaitu video tari Bali dari VCD dan DVD membuat seniman tergugah hatinya untuk melakukan perubahan bentuk penyajian untuk menarik penonton.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang terkait dengan pengaruh kesenian bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping tampaknya belum ditemukan, Namun demikian, penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian-penelitian ini telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Bhayuardi (2011) dengan judul “Pengaruh Iringan Musik dalam Kesenian Kuda Lumping terhadap Kesadaran Penari Kuda Lumping Turonggo Jati Kabupaten Temanggung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh iringan musik terhadap kejadian tidak sadarkan diri oleh penari (*trance*) pada kesenian Kuda Lumping.
- b. Heti Setyoningsih (2014) telah melaksanakan penelitian berjudul “Akulturasi Budaya dalam Kesenian Jathilan Nedyo Sentoso Dusun Blabak Desa Mungkid Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat akulturasi dua budaya yaitu budaya Jawa dan budaya Timur Tengah pada kesenian Jathilan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian tentang Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candirot, Kabupaten Temanggung menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, pengumpulan data tidak hanya dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2007: 3, 9). Dalam pendekatan kualitatif ini, semua data diperoleh dalam bentuk kata-kata lisan maupun tulisan yang bersumber dari manusia.

#### **B. Setting Penelitian**

##### **a. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian akan dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Februari dan berakhir pada bulan April tahun 2016.

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Desa Kentengsari, Kecamatan Candirot, Kabupaten Temanggung. Daerah ini terletak kurang lebih 28 km dari Kota Temanggung.

**C. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping yang meliputi aspek gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti dan sesaji.

Subjek dalam penelitian ini adalah narasumber kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candirot, Kabupaten Temanggung. Narasumber penelitian ini yaitu, ketua kesenian Kuda Lumping, penari dan pemusik.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2007: 62). Teknik pengumpulan bertujuan untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat dalam penelitian tentang pengaruh kesenian Bali terhadap

bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut diuraikan mengenai metode pengumpulan data tersebut:

1. Observasi

Observasi kualitatif yaitu kegiatan yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010: 267). Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung peristiwa-peristiwa dan fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti juga melakukan observasi awal pada bulan Februari 2015 guna mengumpulkan data-data sebagai gambaran umum jauh-jauh hari sebelum penelitian.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data langsung secara lisan dari narasumber atau informan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini juga dilandasi hubungan kerjasama yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh data yang kompeten.

Dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang harmonis guna memperoleh informasi yang terbuka. Hubungan merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan. Hal ini berarti bahwa pengertian dasar suatu kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan adanya arus informasi yang bebas (Spradley, 1997: 99).

Proses wawancara dilakukan peneliti secara langsung di lapangan dengan mewawancarai ketua, penari, pemusik dan masyarakat yang ada di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Selain itu, peneliti juga membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantu seperti catatan, recorder dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Adapun pokok-pokok pertanyaan terdapat dalam lampiran.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa setelah penelitian. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi. Dalam penelitian pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung, dokumentasi digunakan untuk menguatkan data yang telah diperoleh. Dokumentasi tersebut berupa foto dan rekaman baik audio,



visual dan audio visual. Metode ini digunakan untuk memperoleh data otentik seperti keadaan sesungguhnya. Alat yang digunakan untuk mengambil gambar adalah kamera dan menggunakan alat perekam untuk wawancara. Namun, pada proses penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan dokumentasi seperti foto dan video kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari. Hal tersebut dikarenakan kesenian Kuda Lumping tersebut pada tahun ini tidak dipentaskan dengan alasan adanya pengalihan dana pertunjukan kepada pembuatan gedung kesenian. Maka dari itu, peneliti berusaha mendapatkan dokumentasi pada penelitian ini dalam bentuk foto dan video yang sudah ada pada pertunjukan pada tahun sebelumnya.

#### **E. Uji Keabsahan Data**

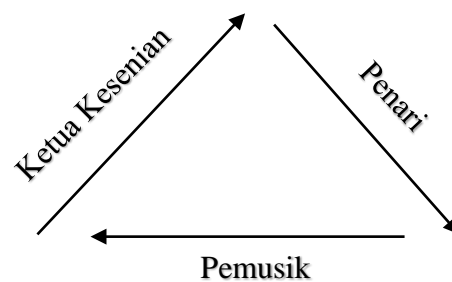
Teknik penentuan validitas dan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2007: 83).

Dalam penelitian ini, guna memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Berikut akan diuraikan mengenai triangulasi menurut Sugiyono, sebagai berikut:

## 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu pengecekan data yang telah diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara dari informen pertama, kedua, dan ketiga. Berikut diuraikan tabel triangulasi sumber menurut Sugiyono (2007: 83), sebagai berikut:

Gambar 1: **Triangulasi Sumber**

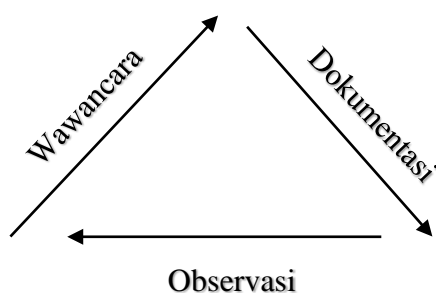


## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu pengecekan data yang telah diperoleh dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan pengecekan data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang

berbeda-beda. Berikut diuraikan tabel triangulasi sumber menurut Sugiyono (2007: 83), sebagai berikut:

Gambar 2: **Triangulasi Teknik**



Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2011: 330). Triangulasi termasuk kedalam uji kredibilitas data dimana sumber-sumber metode dan teknik yang berbeda bila digabungkan akan meningkatkan kredibilitas (Sugiyono, 2006: 302).

## **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candirot, Kabupaten Temanggung instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Cresswel (2010: 267) menyatakan bahwa “Peneliti dalam kualitatif mengumpulkan beragam jenis data dan memanfaatkan waktu seefektif

mungkin untuk mengumpulkan informasi di lokasi penelitian”. Peneliti berfungsi dalam mengambil inisiatif, meliputi pencarian data, pembuatan pertanyaan wawancara, memanfaatkan waktu dan sebagai pengolah data.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah pengolahan data secara kualitatif. Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 1997: 117).

Selanjutnya menurut Creswell (2010: 274) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan semua sumber data dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candirot, Kabupaten Temanggung. Sugiyono (2007: 91) menyatakan bahwa “terdapat tiga aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data verification*”. Berikut akan diuraikan mengenai 3 komponen tersebut yaitu:

### 1. *Data Reduction*

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, atau data-data yang dianggap perlu untuk mendukung penelitian ini Sugiyono (2007: 92). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami data yang di peroleh, kemudian mengklarifikasikan data-data tentang Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung yang telah terkumpul dan teruji kebenarannya.

### 2. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dengan pola hubungan, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami keseluruhan data dan melakukan proses selanjutnya yaitu verifikasi data (Sugiyono, 2007: 95).

Untuk mengambil kesimpulan data, peneliti melakukan penyajian data-data diskripsi yang telah tersusun dan terorganisasi pada penelitian Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda

Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung.

### 3. *Data Verification*

Verifikasi data digunakan untuk mengecek kembali data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data tersaji dengan baik, peneliti selanjutnya menarik proses kesimpulan dan verifikasi terhadap data-data yang telah diperoleh dengan menganalisis secara kualitatif.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

#### 1. Letak Geografis

Desa Kentengsari merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Candirotto dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Pitrosari
- b. Sebelah Timur : Desa Bantir
- c. Sebelah Selatan : Desa Campursari
- d. Sebelah Barat : Desa Canggal



Gambar 3: **Peta Desa Kentengsari**  
(Foto: Delvi, 2016)

Luas wilayah Desa Kentengsari adalah 263 Ha dan berada pada ketinggian 800 meter di atas permukaan laut. Secara administrasi,

Desa Kentengsari terbagi menjadi 8 (delapan) dusun dan terdiri dari 12 (dua belas) Rukun Warga (RW) serta 26 (dua puluh enam) Rukun Tetangga (RT). Dusun yang ada di Desa Kentengsari antara lain, dusun Gembyang, dusun Nongkosawit, dusun Kenteng, dusun Limbangan, dusun Mentosari, dusun Madusari, dusun Tegalpuyang, dan dusun Kwagean. Jumlah penduduk Desa Kentengsari pada akhir tahun 2013 sebanyak 4418 jiwa, yang terdiri dari 2287 jiwa penduduk laki-laki dan 2131 jiwa penduduk perempuan. Jumlah Kepala Keluarga yang ada di Desa Kentengsari sebanyak 1348 KK.

## 2. Keadaan Ekonomi, Sosial dan Budaya

Kondisi sosial masyarakat Desa Kentengsari ditunjukkan dengan masih rendahnya kualitas dari sebagian besar Sumber Daya Manusia (SDM). Meskipun demikian, pola budaya yang terdapat di Desa Kentengsari dapat dikembangkan sebagai kekuatan dalam pembangunan dan perubahan sosial. Disamping itu, masyarakat Desa Kentengsari cenderung memiliki sifat ekspresif, agamis dan terbuka sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pendorong transparansi dalam setiap penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Munculnya masalah kemiskinan, ketenagakerjaan dan perburuhan menyangkut pendapatan, status pemanfaatan lahan pada fasilitas umum menunjukkan masih ada kelemahan pemahaman masyarakat



terhadap hukum yang ada saat ini. Hal tersebut sebagai akibat dari tidak meratanya tingkat pendidikan yang diperoleh masyarakat. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Kentengsari yaitu 2600 jiwa belum atau tidak tamat SD, 1211 jiwa tamat SD, 324 jiwa tamat SLTP, 252 jiwa tamat SLTA, 16 jiwa tamat D1-D2, dan 15 jiwa tamat S1. Sarana pendidikan formal yang ada di Desa Kentengsari cukup memadai dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik, pemerintah Desa beserta warga masyarakat sedang melakukan peningkatan sarana pendidikan berupa rehabilitasi sarana pendidikan seperti Taman Kanak-kanak, SD dan MI. Dilihat dari tingkat ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat Desa Kentengsari mayoritas memeluk agama Islam. Perekonomian Desa Kentengsari secara umum didominasi pada sektor pertanian yang sistem pengelolaannya masih sangat tradisional (pengolahan tanah, pola tanam maupun pemilihan komoditas produk pertaniannya). Lahan pertanian yang ada di Desa Kentengsari sebagian besar lahan basah dan hanya sebagian kecil lahan tadah hujan. Cara bertanam mulai ada kemajuan pada unggulan tanaman padi, jagung, hortikultura dan palawija. Disamping itu warga masyarakat ada yang menekuni sektor peternakan. Sebagai daerah yang penduduknya sebagian besar petani, Desa Kentengsari memiliki berbagai potensi di sektor pertanian yaitu padi, jagung dan hortikultura. Dari potensi tersebut

masih dalam keterbatasan, maka perlu perhatian, pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan para petani. Disamping itu, peningkatan peran serta tanggung jawabnya perlu perhatian khusus agar para petani dapat menambah ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan serta kerja keras dalam memperjuangkan kepentingan sendiri dan secara mandiri.

Di Desa Kentengsari terdapat beberapa organisasi, antara lain organisasi pemuda, olahraga dan kesenian. Organisasi pemuda yang saat ini masih berkembang adalah karang taruna, remaja masjid, dan kelompok seni rebana atau qosidah, gambus dan mustika arum (shalawat Nabi). Kesenian lain yang ada di Desa Kentengsari antara lain, lengger, ketoprak, wayang wong, dan kesenian Kuda Lumping. Di Desa Kentengsari terdapat 4 (empat) paguyuban kesenian Kuda Lumping, yaitu paguyuban di dusun Nongkosawit, Gembyang, Tegalpuyang, dan Mentosari. Paguyuban kesenian Kuda Lumping yang ada pada beberapa dusun di Desa Kentengsari saat ini menggunakan kolaborasi dengan kesenian Bali. Ketika ada acara pada salah satu dusun atau acara Desa, kesenian Kuda Lumping mendapat undangan untuk memeriahkan acara tersebut. Kesenian Kuda Lumping ditampilkan pada acara ulang tahun Desa, sadranan, dan persahabatan antar dusun atau Desa lain.

## **B. Sejarah Kesenian Kuda Lumping**

Kesenian Kuda Lumping merupakan sebuah seni tari yang dimainkan dengan menggunakan properti menyerupai kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang dikepang serta diberi cat warna-warni. Mengenai sejarah asal usul kesenian Kuda Lumping yang ada di Temanggung beredar beberapa versi cerita. Konon, kesenian Kuda Lumping menceritakan sejarah perjuangan Raden Patah yang dibantu oleh Sunan Kalijaga, melawan penjajah Belanda. Ada yang menjelaskan bahwa kesenian Kuda Lumping adalah bentuk dukungan rakyat terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro untuk menghadapi penjajah Belanda. Dalam versi lain menyebutkan bahwa, kesenian Kuda Lumping menggambarkan prajurit-prajurit Kerajaan Mataram yang sedang berlatih perang dan dipimpin oleh Joko Kathilan dan dibantu oleh dua orang abdi yaitu Pentul dan Bejer.

Terlepas dari asal usul dan nilai historisnya, kesenian Kuda Lumping merupakan bentuk semangat heroisme dan kemiliteran yang dimiliki oleh pasukan berkuda. Hal ini terlihat dari gerak-gerak dinamis, ritmis dan agresif yang ditunjukkan melalui kibasan kuda seperti berada di tengah peperangan. Dalam pertunjukan Kuda Lumping terdapat adegan penari yang mempertontonkan kekuatan supranatural yang berbau magis. Atraksi tersebut merefleksikan kekuatan supranatural yang dahulu

berkembang di lingkungan Kerajaan Jawa dan merupakan aspek non militer untuk melawan penjajah Belanda.

Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari berdiri pada tahun 1971 dan pertama kali diketuai oleh Bapak Mulyono. Saat itu nama kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari adalah Taruna Jaya. Pada tahun 1974 pernah diadakan pertemuan antara seluruh pengurus kesenian Kuda Lumping yang ada di Kabupaten Temanggung untuk mengikuti pelatihan tari Kuda Lumping massal yang diajarkan oleh Bapak Subagyo dan Bapak Tono. Pelatihan kesenian Kuda Lumping tersebut diajarkan untuk acara peresmian Taman Mini Indonesia Indah pada tahun 1975 di Jakarta (Sudiyanto, wawancara 23 Maret 2016)

Bapak Sudiyanto menuturkan pada wawancara 23 Maret 2016 bahwa, “Pada saat acara pementasan kesenian Kuda Lumping di Taman Mini Indonesia Indah terjalin komunikasi antar Bapak Subagyo dengan perwakilan kesenian dari Bali. Mereka akan mengadakan suatu kolaborasi tari antara kesenian Kuda Lumping dengan kesenian Bali. Namun, belum sampai berjalan proyek tersebut dibatalkan karena Bapak Subagyo selaku pelatih kesenian Kuda Lumping di Kabupaten Temanggung meninggal dunia”.

Setelah peristiwa tersebut, kesenian Kuda Lumping di Kabupaten Temanggung jarang mendapatkan pelatihan dan perhatian dari Dinas Pariwisata Kabupaten Temanggung. Para seniman paguyuban kesenian

Kuda Lumping dapat berkumpul dan bertukar pikiran pada saat merayakan hari jadi Kabupaten Temanggung. Pada saat itu, diadakan acara menari Kuda Lumping massal di alun-alun kota Temanggung. Tidak semua paguyuban kesenian Kuda Lumping mendapatkan undangan untuk menari disana, namun mereka memiliki jadwal secara bergantian dengan paguyuban kesenian Kuda Lumping yang lain yaitu dua tahun sekali. Dalam penampilannya, kesenian Kuda Lumping sering dipentaskan pada acara *sadranan*, memperingati hari Maulid Nabi Muhammad saw, memperingati bulan *sura* dan mendapatkan undangan dari Desa lain atau undangan pribadi, misalnya acara pernikahan atau khitanan.

Kesenian Kuda Lumping di Desa kentengsari sudah mengalami tiga periode pergantian ketua dan nama paguyuban. Pada tahun 1971 hingga 1977 diketuai oleh Bapak Mulyono dengan nama paguyuban Taruna Jaya. Periode kedua yaitu tahun 1977 hingga 2008 diketuai oleh Bapak Sudiyanto dan merubah nama paguyuban menjadi Wahyu Turangga Gugat. Pada tahun 2008 hingga saat ini nama kesenian berganti menjadi Turangga Langgeng yang diketuai oleh Bapak Tumardi.

Dalam bentuk penyajiannya, Bapak Sudiyanto menambahkan bahwa, “Dahulu kesenian Kuda Lumping ditarikan massal dan dibagi menjadi tiga bagian yaitu *Wirayudha*, *Wirapati* dan *Wiramengala*. Dalam pementasannya, *Wirayudha* adalah tokoh yang pertama masuk ke

area pertunjukan. Setelah itu, disusul oleh penari prajurit yaitu *Wirapati*. Ketika sudah setengah pertunjukan berlangsung, maka *Wiramenggala* memasuki tempat pertunjukan”. Adanya urutan penyajian kesenian Kuda Lumping yang jelas membuat cerita yang dibawakan dapat tersampaikan ke penonton dengan baik.

Menurut penjelasan Bapak Guruh pada wawancara 7 Maret 2016 menjelaskan bahwa, “Dahulu, bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping masih terlihat sederhana. Jika dilihat dari segi kostum, pada saat itu penari menggunakan *celana panji, jarik, rompi, iket, dan binggel*”. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian Kuda Lumping bercerita tentang prajurit-prajurit yang sedang berlatih perang pada waktu itu.

Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari dapat berkembang karena tidak terlepas dari jasa para seniman terdahulu. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Sudiyanto bahwa, “Adanya alat musik gamelan merupakan bentuk usaha kerja keras pengurus kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari yang mengajukan dana kepada pemerintah daerah Temanggung. Setelah melewati proses yang panjang dengan berdiskusi antar pengurus dan dibantu oleh pamong Desa, maka keinginan untuk mempunyai gamelan dapat terwujud”. Saat ini, gamelan tersebut tidak hanya digunakan untuk kesenian Kuda Lumping saja, namun digunakan untuk kepentingan Desa yang lain.

Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari masih dijaga kelestariannya sampai saat ini. Hal tersebut terlihat dari solidaritas yang terjalin antar warga untuk mempertahankan kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari. Meskipun, saat ini kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari sudah mengalami perubahan dalam bentuk penyajian seperti pada gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, dan properti.

### **C. Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping**

Perkembangan kesenian Kuda Lumping saat ini telah mengalami perubahan mengikuti arus globalisasi sehingga muncul berbagai variasi dan gaya baru dalam kesenian tersebut. Perubahan yang terjadi dalam kesenian Kuda Lumping merupakan tuntutan dari pihak internal maupun eksternal. Daya saing antar paguyuban kesenian Kuda Lumping saat ini semakin ketat. Persaingan tersebut dilakukan untuk mendapatkan respon positif dari penonton. Dalam proses perubahan kesenian Kuda Lumping mendapat pengaruh dari perubahan sosial yang ada pada pola pikir masyarakat. Semakin berkembangnya pola pikir masyarakat maka semakin besar perubahan yang dialami pada kesenian Kuda Lumping.

Berdasarkan penelitian di lapangan, kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari berbeda dengan kesenian Kuda Lumping di daerah lain. Pengaruh kesenian Bali terhadap kesenian Lumping mencakup beberapa

elemen bentuk penyajian yaitu kostum yang digunakan oleh penari, gerakan, musik iringan, rias dan sesaji ,sedangkan tempat pertunjukan tidak mendapat pengaruh kesenian Bali. Dalam bentuk penyajiannya, kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa Kentengsari sudah terpengaruh oleh kesenian Bali. Pengaruh kesenian Bali tersebut berasal dari apresiasi seniman kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa lain.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Guruh pada wawancara tanggal 7 Maret 2016 bahwa, “Pengaruh kesenian Bali terhadap kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari masuk pada tahun 2012 dengan melihat pertunjukan kesenian Kuda Lumping Wahyu Turangga Panuntun di Desa Lamuk Gunung, kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung”. Seniman kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari sering melihat pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Desa lain sebagai refrensi untuk meningkatkan kreatifitas dalam proses penggarapan kesenian Kuda Lumping.

Beberapa kesenian Kuda Lumping yang ada di Kabupaten Temanggung sudah terpengaruh oleh kesenian Bali. Hal ini terlihat dari bentuk penyajian beberapa paguyuban kesenian Kuda Lumping yang ada di Temanggung. Ditambahkan oleh Bapak Kir Supratman selaku perwakilan paguyuban kesenian Kuda Lumping Turangga Wahyu Panuntun wawancara pada 1 April 2016 bahwa, “Paguyuban kesenian



Kuda Lumping Wahyu Turangga Panuntun merupakan paguyuban kesenian Kuda Lumping pertama yang menggunakan kesenian Bali pada bentuk penyajiannya”. Pada awalnya paguyuban kesenian Kuda Lumping Wahyu Turangga Panuntun mempelajari kesenian Bali pada tahun 2003 melalui video pada VCD dan DVD yang berasal dari Bali. Mereka mempunyai ide untuk menyatukan kesenian Bali dengan kesenian Kuda Lumping dalam sebuah pertunjukan. Mereka belajar kesenian Bali secara otodidak tanpa ada pelatihan khusus. Paguyuban kesenian Kuda Lumping Wahyu Turangga Panuntun berkolaborasi dengan kesenian Bali sebagai variasi bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping. Seniman kesenian Kuda Lumping menyelipkan beberapa tarian Bali di dalam pertunjukan Kuda Lumping seperti, tari pendet, tari cendrawasih, serta menampilkan *Leak*.

Saat ini kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari tidak mempunyai alur cerita yang jelas seperti dahulu. Ditambahkan oleh Ikhsan sebagai penari kesenian Kuda Lumping wawancara pada 20 Maret 2016 bahwa, “Kesenian Kuda Lumping sekarang tidak ada alur ceritanya, hanya jogetan Kuda Lumping biasa. Di dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping terdapat tokoh *Landang* yaitu pemimpin pasukan kesenian Kuda Lumping. *Landang* sering disebut dengan *Wirayudha* yaitu pemimpin pasukan Kuda Lumping. Tokoh *Landang* atau *Wirayudha* ditarikan oleh satu orang dan berada di depan prajurit. Ada pula *Wirapati*

sebagai prajurit Kuda Lumping yang ada pada barisan tengah yang ditarikan oleh empat orang penari. Selanjutnya pada barisan belakang diikuti oleh *Wiramenggala* dengan jumlah 12 orang penari”.

Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari memiliki durasi waktu pertunjukan antara satu sampai dua jam. Di dalam pertunjukan tersebut terdapat tokoh *Leak* sebagai simbol jahat yang mengganggu ketentraman umat manusia. *Leak* masuk ke area pertunjukan untuk mengganggu pasukan Kuda Lumping yang dipimpin oleh *Landang*. Lalu terjadilah perang antara *Leak* dengan pasukan Kuda Lumping. Dalam pertunjukan tersebut, kemenangan berpihak pada pasukan berkuda dalam mengalahkan kejahatan yang dibawa oleh *Leak*. Kemenangan tersebut dirayakan dengan bersenang-senang para pasukan Kuda Lumping yang menari.

Di dalam bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping terdapat unsur-unsur tari seperti gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, properti dan sesaji dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Ada beberapa pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping. Tujuan dimasukkannya pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping adalah untuk meningkatkan minat penonton untuk melihat pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Seperti yang ditambahkan oleh Bapak Guruh bahwa, “Adanya pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping adalah

sebagai variasi untuk meningkatkan minat penonton dalam mengapresiasi kesenian Kuda Lumping di Desa ini”. Berikut adalah bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari yang sudah terpengaruh oleh kesenian Bali.

#### **a. Gerak Tari**

Gerak tari Kuda Lumping memiliki beberapa ragam gerak yang biasa dilakukan dalam bentuk penyajiannya. Pada dasarnya ragam gerak tari Kuda Lumping yang dahulu sama dengan kesenian Kuda Lumping yang sekarang. Seperti yang dijelaskan oleh Ikhsan sebagai penari kesenian Kuda Lumping wawancara 20 Maret 2016 bahwa, ”Jika dahulu gerak tari Kuda Lumping dilakukan dengan *alus* dan *luwes*, maka sekarang gerakannya lebih keras dan patah-patah serta tangan dan kaki lebih membuka seperti gerakan tari Bali. Dahulu berhentinya pertunjukan tari Kuda Lumping ditandai dengan gerakan penari *on stage*, namun sekarang penari keluar *stage* sebagai pertanda pertunjukan selesai”.

Dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping, pasukan berkuda dipimpin oleh *Landang* pada barisan depan. Ketika *Landang* memasuki area pertunjukan gerak yang dilakukan yaitu berjalan dengan gagahnya. Gerakan berjalan *Landang* dilakukan dengan cara mengangkat kaki kanan dan kiri secara bergantian dengan

dihentakkan seperti yang dilakukan pada tari Bali yang dilakukan oleh penari laki-laki. Gerakan pada *Landang* banyak dilakukan dengan improvisasi menggunakan pecut, sedangkan gerakan prajurit berbeda dengan *Landang*. Gerakan pada prajurit dilakukan secara rampak dan bersama-sama. Beberapa gerakan yang dilakukan oleh prajurit dalam kesenian Kuda Lumping antara lain: *drap*, *lampah jonggo*, *sirig*, *kiprahan*, *reyogan*, dan *sembahan*.

1) Gerak *Drap*



Gambar 4: **Gerak *Drap***  
(Foto: Delvi, 2016)

Gerak *drap* dilakukan dengan cara mengangkat kaki kiri rata-rata air dengan posisi kaki membuka ke samping kiri sehingga tumpuan berada di kaki kanan. Tangan kanan dan kiri berada di atas kepala kuda dengan posisi tangan membuka ke samping. Gerak *drap* dilakukan dengan cara bergantian antara kanan dan kiri dengan cara berlari untuk memasuki dan keluar tempat pertunjukan secara vertikal maupun horizontal.

2) Gerak *Lampah Jonggo*



Gambar 5: **Gerak *Lampah Jonggo***  
(Foto: Delvi, 2016)

Gerak *lampah jonggo* dilakukan dengan cara mengangkat kaki kanan rata-rata air, kaki kiri sebagai tumpuan, tangan kiri berada di atas kepala kuda dan tangan kanan berada di bagian leher kuda. Gerak *lampah jonggo* dilakukan dengan cara bergantian antara kaki kanan dan kiri dengan cara berlari saling silang antara penari satu dengan yang lainnya untuk berpindah tempat dalam melakukan gerakan selanjutnya pada tempat pertunjukan. Gerakan tersebut dilakukan dengan menambah aksen mengangkat bahu dan volume gerak lebar seperti pada tari Bali.

### 3) Gerak *Kiprahan*



Gambar 6: **Gerak *Kiprahan***  
(Foto: Delvi, 2016)

Gerak *kiprahan* dilakukan dengan cara kedua kaki membuka kesamping dengan posisi *mendhak*, tangan kanan lurus serong kesamping kanan atas posisi elapak tangan membuka, tangan kiri memegang kuda. Terlihat pada gambar bahwa bahu penari lebih terangkat dengan volume gerak yang lebar sebagai petanda terdapat pengaruh kesenian Bali terhadap gerak tari Kuda Lumping.

4) Gerak *Sembahan*



Gambar 7: **Gerak Sembahan**  
(Foto: Delvi, 2016)

Pada gerak sembah dilakukan dengan cara duduk dengan posisi kaki kanan ditekuk kebelakang sebagai tumpuan dan kaki kiri lurus ke samping kiri dengan jari nylekenthing. Kedua tangan disatukan seperti sedang menyembah sesuatu. Gerak tersebut dilakukan dengan mengangkat bahu dan volume gerak yang melebar.

#### **b. Tata Rias**

Rias yang digunakan pada penari Kuda Lumping di Desa Kentengsari pada zaman dahulu umumnya adalah rias *bagusan*. Rias *bagusan* yang dimaksud yaitu rias seperti prajurit yang gagah menggunakan kumis, jenggot dan jamang. Sejak masuknya pengaruh Bali dalam kesenian Kuda Lumping berdampak pada perubahan tata rias.

Menurut Bapak Guruh wawancara 7 Maret 2016 selaku penata rias dan busana pada kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, bahwa “tata rias yang ada pada saat ini seperti *make up* topeng, menggunakan *sindwit* berwarna *orange*, menggunakan *kumis pasangan*, dan menyelipkan bunga di belakang telinga”.





Gambar 8: **Rias Penari Kuda Lumping**  
(Foto: Ikhsan, 2015)

Pengaruh kesenian Bali yang terlihat pada rias penari adalah dengan adanya aksen warna *orange* dan hitam yang memberikan kesan tegas dan sangar. Ditambah dengan ekspresi penari dengan mata melotot yang merupakan bagian dari ekspresi yang ada pada tari-tari Bali. Terselipnya bunga yang ada di belakang telinga penari Kuda Lumping merupakan pengaruh kesenian Bali.

### c. Tata Busana

Busana yang dikenakan oleh penari Kuda Lumping di Desa Kentongsari pada zaman dahulu adalah *iket*, *rompi*, *celana panji*, *sampur*, *jarik*, dan *binggel*. Namun, sekarang busana yang digunakan antar lain: *wig*, *badong*, *pekek tangan*, *iket*, *celana panji*, *embong*, dan *pekek kaki*.

#### 1) Wig



Gambar 9: **Wig**  
(Foto: Delvi, 2016)

*Wig* merupakan bagian busana yang digunakan penari pada kepala untuk menutupi rambut asli. Penggunaan *wig* dibedakan

menjadi dua berdasarkan warnanya. *Wig* berwarna kuning atau *pirang* biasanya digunakan oleh *Landang*, sedangkan *wig* yang berwarna hitam digunakan oleh penari prajurit seperti *Wirapati* dan *Wiramenggala*.

## 2) *Iket*



Gambar 10: *Iket*  
(Foto: Delvi, 2016)

*Iket* yang digunakan pada penari zaman dahulu berbeda dengan *iket* yang digunakan saat ini. Pada penari saat ini sudah mengalami perkembangan dengan model *iket* yang bervariasi dengan warna yang cerah seperti emas dan terdapat tambahan kaca.

### 3) *Badong*



Gambar 11: *Badong*  
(Foto: Delvi, 2016)

*Badong* adalah pengganti rompi yang digunakan untuk menutupi bagian badan penari. *Badong* terbuat dari *spon ati* dan dilapisi dengan kain berwarna merah dan hitam serta diberi *plisir* berwarna emas dan ditambah *ronce* yang terbuat dari *payet*. Pemakaian *badong* terinspirasi dari kostum tari Bali yang memberikan kesan gagah. Terdapat perbedaan *badong* yang dipakai *Landang* dan yang dipakai oleh prajurit *Wirapati* dan *Wiramenggala*. Perbedaan tersebut terlihat dari ukuran *badong*

yang dipakai oleh *Landang* lebih besar dibandingkan dengan *badong* yang digunakan oleh prajurit, serta *ronce* yang ada pada *badong* yang digunakan *Landang* lebih banyak dibandingkan dengan *ronce* pada *badong* prajurit. Pada *badong* yang dikenakan oleh *Landang* sangat terlihat pengaruh kostum Bali. *Badong* yang dipakai oleh *Landang* juga terlihat lebih besar ukurannya dibandingkan dengan kostum *badong* pada prajurit.

#### 4) *Pekek Tangan*



Gambar 12: ***Pekek Tangan***

(Foto: Delvi, 2016)

*Pekek tangan* merupakan kostum yang digunakan pada pergelangan tangan penari Kuda Lumping. Dahulu penari Kuda

Lumping tidak menggunakan *pekek* tangan, namun sekarang ditambah *pekek* tangan sebagai variasi kostum pada kesenian Kuda Lumping. *Pekek* tangan terbuat dari *spon ati* dengan dasar warna hitam dan merah serta tedapat tambahan kaca dan *plisir* emas.

5) *Celana Panji*



Gambar 13: *Celana Panji*  
(Foto: Dewi, 2016)

*Celana panji* adalah bagian kostum yang digunakan penari sebelum mengenakan *embong*. *Celana panji* digunakan sudah



sejak zaman dahulu. Tidak ada perbedaan pemakaian *celana panji* pada *Landang* maupun dengan penari prajurit yang lain.

#### 6) *Embong*



Gambar 14: *Embong*  
(Foto: Delvi, 2016)

*Embong* merupakan bagian dari kostum yang dikenakan diluar *celana panji*. *Embong* terbuat dari potongan-potongan kain yang memanjang lalu dijahit sejajar menjadi satu baris membentuk sebuah rok. *Embong* terdiri dari kain *sampur* berwarna biru dan merah dengan *gombyok*, tedapat kain motif, dan kain *poleng* sebagai pengaruh kostum Bali. Untuk

pembuatan *embong* tergantung pada kreatifitas pembuat itu sendiri.

7) *Pekek Kaki*



Gambar 15: *Pekek Kaki*  
(Foto: Delvi, 2016)

*Pekek* kaki digunakan pada kaki penari Kuda Lumping. *Pekek* kaki terbuat dari *spon ati* dengan dasar warna merah dan ditambahkan *plisir* emas. Jika dahulu kostum yang dipakai pada kaki adalah *binggel*, maka sekarang sudah diganti dengan *pekek* kaki.

Dijelaskan oleh Bapak Guruh wawancara 7 Maret 2016 bahwa, “Kesenian Kuda Lumping yang dahulu terlihat



sederhana jika dilihat dari kostum yang dipakai. Berbeda dengan kesenian Kuda Lumping saat ini yang menggunakan kostum mewah dengan warna-warna yang cerah seperti emas”. Pengaruh kesenian Bali yang ada dalam kostum terlihat dari adanya kain *poleng*. Kain tersebut disatukan dengan sampur dan kain yang lain sehingga membentuk seperti rok yang berumbai.

#### **d. Iringan**

Pada iringan kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari saat ini menggunakan gamelan berlaras *pelog*, berbeda dengan zaman dahulu yang menggunakan gamelan berlaras *slendro*. Dahulu alat musik yang digunakan kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari antara lain, *demung*, *saron*, *bende*, *gong* dan *kendang*.

Saat ini terdapat beberapa alat musik tambahan dalam penyajian musik Kuda Lumping seperti, gitar, bass, keyboard, tamborin dan drum. Jika dahulu menggunakan alat musik *gong* sebagai instrumen musik, maka kini *gong* tidak digunakan lagi karena bentuknya yang besar sehingga membutuhkan tempat yang luas. Dari keterbatasan tempat yang dimiliki tersebut membuat pemusik kesenian Kuda Lumping berinisiatif untuk menggantikan suara *gong* dengan suara bass. Dengan adanya tambahan alat musik tersebut membuat suara

yang dihasilkan menjadi bervariasi tidak seperti dahulu yang hanya menggunakan instrument gamelan jawa saja.



Gambar 16: **Kendang**  
(Foto: Delvi, 2016)

Pengaruh musik Bali yang tampak pada iringan kesenian Kuda Lumping terletak pada bagian *seleh gong* yang biasanya ada pada model permainan gong di gamelan Bali. Bagian *seleh gong* pada permainan gamelan ini terdapat pada nada-nada genap seperti 2, 4, 6, 8 atau biasanya terdapat pada nada genap 4 dan 8 saja. Pada permainan *kendang* terdapat pola permainan *kendang* Bali yaitu dengan menggunakan pola seperti berikut:

*tak tak tak tak tak tak tak tak*

*tak tak tak tak deng deng deng*

Di dalam iringan kesenian Kuda Lumping juga menggunakan alat musik *kecer* yang melambangkan semangat dengan rasa musik Bali. Seringkali permainan *kecer* dan *kendang* dibunyikan bersamaan. Instrument Bali yang mempunyai iringan khas Bali dapat digantikan dengan efek yang ada pada keyboard yaitu efek *cymbal*, *choir*, *string* dan terompet. Jika di dengarkan dengan seksama, maka permainan iringan kesenian Kuda Lumping banyak menggunakan improvisasi permainan gamelan gaya Bali.

Dituturkan oleh Bagus selaku pemusik kesenian Kuda Lumping wawancara pada 2 April 2016 bahwa, “Musik yang dihasilkan dari instrumen gamelan dan tambahan alat musik modern ini dapat menghasilkan suara seperti instrumen gamelan Bali”. Pemusik kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari belajar memainkan alat musik secara otodidak tanpa menggunakan partitur dan tanpa pelatihan khusus dalam bermain musik. Mereka hanya mendengarkan musik Bali melalui video dan mempelajarinya dengan mengandalkan audio visual. Mereka hanya mengira-ngira musik Bali yang dihasilkan dari alat musik tersebut. Dari kreatifitas pemusik maka dapat tercipta nada-nada yang indah seperti yang dihasilkan dari gamelan Bali.

#### e. Properti

Properti yang digunakan dalam tarian Kuda Lumping adalah anyaman bambu yang menyerupai kuda. Kuda yang digunakan saat ini sama seperti yang dahulu, namun cara penggunaannya berbeda. Jika dahulu kuda tidak memakai tali, maka sekarang kuda diberi tali dan digantungkan di leher penari supaya tidak jatuh dan penari dapat bergerak secara leluasa.



Gambar 17: **Pegang Jaran**  
(Foto: Delvi, 2016)

Seperti dijelaskan oleh Bapak Guruh wawancara 7 Maret 2016 bahwa, “Dahulu, cara memegang kuda adalah tangan kanan berada di atas rambut kepala kuda dengan jari-jari menghadap ke bawah dan

tangan kiri memegang bagian leher kuda. Saat ini cara memegang kuda adalah tangan kanan berada diatas rambut kepala kuda dan tangan kiri berada di atas kepala kuda dibelakang tangan kanan, kedua tangan menghadap ke bawah dengan posisi bahu lebih terangkat dan volume gerak yang lebar”.

Dahulu, *sampur* digunakan sebagai properti pendukung pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Namun, saat ini *sampur* hanya digunakan sebagai hiasan pada kostum penari. Properti lain yang digunakan pada kesenian Kuda Lumping adalah *pecut* dan *barong* yang menyerupai binatang sapi dan ular. Kedua properti ini terbuat dari kayu yang diukir menyerupai sapi dan ular dengan tambahan kain dibelakang kepalanya.

Pengaruh kesenian Bali yang sangat terlihat pada properti dalam kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari adalah pemakaian properti *Leak*. Pada pertunjukan kesenian Kuda Lumping biasanya *Leak* datang dan berperang dengan *Landang* dan prajurit Kuda Lumping yang lain. *Leak* menggambarkan penyihir yang jahat dan dikalahkan oleh *Landang* dan pasukan Kuda Lumping.



Gambar 18: *Leak*  
(Foto: Ikhsan, 2015)

#### f. Sesaji

Menurut kepercayaan masyarakat, sebelum diadakan pertunjukan Kuda Lumping biasanya terdapat sesaji yang disiapkan untuk meminta perlindungan supaya diberi kelancaran saat pertunjukan Kuda Lumping berlangsung. Adapun beberapa sesaji yang disiapkan antara lain *kemenyan* yang dibakar di atas genting, *juadah pasar* seperti jajanan tradisional pasar dan buah-buahan, air kopi, air tiga warna seperti air teh, santan dan air mineral. Menurut Bapak Sudiyanto wawancara pada 23 Maret 2016 bahwa, “Jika sesaji yang

disiapkan untuk pertunjukan ada yang kurang, maka sesaji tersebut tidak diterima oleh para leluhur”.

Seiring dengan adanya pengaruh Bali pada bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping saat ini, maka terdapat tambahan sesaji. Seperti yang duturkan oleh Bapak Guruh wawancara pada 7 Maret 2016 bahwa, “Ada beberapa tambahan yang digunakan sebagai sesaji saat ini yaitu dupa dan air kelapa muda”. Adanya tambahan sesaji tersebut menimbulkan perbedaan aktivitas supranatural yang dialami oleh para penari ketika mengalami kesurupan.



Gambar 19: **Kelapa muda dan dupa**  
(Foto: Ikhsan, 2015)

Jika pada zaman dahulu penari memakan genting, maka sekarang terjadi perubahan yaitu penari tidak lagi memakan genting melainkan hanya menghisap dupa dan meminum air kelapa muda. Penggunaan dupa dalam kesenian Kuda Lumping terinspirasi dari masyarakat Bali yang menggunakan dupa pada acara keagamaan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan tentang pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candirot, Kabupaten Temanggung. Kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa Kentengsari didirikan pada tahun 1971 dengan bentuk penyajian yang sederhana. Pada tahun 2012 bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping mendapat pengaruh kesenian Bali. Pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian Kuda Lumping meliputi beberapa aspek antara lain, gerak, iringan, tata busana, tata rias, properti dan sesaji dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping.

Gerak pada kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari yang dipengaruhi oleh kesenian Bali terlihat pada teknik atau cara melakukannya. Gerakan tari Kuda Lumping dilakukan dengan keras dan patah-patah, serta dilakukan dengan cara mengangkat bahu dengan volume gerak yang lebih besar seperti gerak-gerak tari Bali. Pada iringan kesenian Kuda Lumping menggunakan alat musik gamelan jawa dengan tambahan alat musik modern seperti gitar, bass, keyboard, dan drum. Meskipun pemusik kesenian Kuda Lumping tidak menggunakan gamelan

Bali, namun nada-nada yang dihasilkan sama seperti nada-nada yang dihasilkan pada gamelan Bali. Rasa musik iringan Bali terdapat pada permainan *kendang* dan *seleh gong*. Tata rias yang digunakan pada penari Kuda Lumping berwarna dasar *orange* dan hitam dengan aksan gagah dan tegas serta ekspresi wajah penari yang melotot memberi kesan menyeramkan. Penari Kuda Lumping menggunakan busana yang mewah dengan warna emas dan terdapat kain *poleng* pada *embong* serta penggunaan *badong* yang seperti model busana Bali. Pada kesenian Kuda Lumping menggunakan properti anyaman kuda, pecut dan barong, serta terdapat tambahan pengaruh kesenian Bali yaitu *leak*. Sesaji yang disiapkan pada pertunjukan kesenian Kuda Lumping antara lain juadah pasar, kemenyan, air tiga warna, dan kopi pahit. Pengaruh kesenian Bali pada sesaji yaitu dupa dan air kelapa muda yang biasa digunakan oleh masyarakat Bali untuk menjalani acara keagamaan dan dalam aktivitas berkesenian.

Masyarakat menanggapi bahwa kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari saat ini mulai mengalami kemajuan menjadi kesenian Kuda Lumping kolaborasi Bali dan modern. Pengaruh kesenian Bali terhadap kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari memiliki dampak baik dan buruk. Dampak baik pada pengaruh kesenian Bali terhadap kesenian Kuda Lumping yaitu dari banyaknya respon masyarakat yang menonton kesenian Kuda Lumping tersebut. Sedangkan, dampak buruk yang ada

pada pengaruh kesenian Bali terhadap kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari yaitu lunturnya bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping temanggung asli yang ditampilkan zaman dahulu.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan dan hasil pembahasan dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi paguyuban kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari diharapkan dapat terus menjaga kualitas dan kuantitas yang dimiliki sehingga dapat berkembang dengan baik, serta meningkatkan solidarits antar anggota paguyuban kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari.
2. Bagi seniman kesenian Kuda Lumping diharapkan dapat meningkatkan kreatifitasnya dalam mengolah elemen-elemen bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping supaya penonton tidak mudah bosan.
3. Bagi masyarakat diharapkan dapat mengapresiasi pertunjukan kesenian Kuda Lumping dan ikut melestarikannya supaya pertunjukan kesenian Kuda Lumping dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.
4. Bagi dinas pariwisata diharapkan lebih memperhatikan kesenian Kuda Lumping yang ada di Kabupaten Temanggung dengan memberikan bimbingan dan pelatihan kepada seniman kesenian Kuda Lumping mengenai aspek-aspek yang terdapat pada bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping.

5. Bagi mahasiswa dan peneliti perlu adanya penelitian lanjutan yang sejenis dengan mengkaji bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Kabupaten Temanggung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, Dkk. 1998. *Catatan Seni*. Bandung. STSI PRESS
- Awuy F Tommy 2005, *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Bandem, I. M. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Bali: Kanisius
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharmika, I. B., dkk. 1988. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djayus, Nyoman. 1980. *Teori Tari Bali*. Denpasar: CV. Sumber Mas Bali.
- Hadi, Sumandyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia : R.M. Soedarsono (alih bahasa)*. Bandung : Arti.Line.
- Jazuli. 1989, *Seni Tari IKIP Semarang*. Semarang: IKIP Semarang.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Senen, I Wayan. 2005. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemantri. 2011. *Diktat Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: FIS-UNY.
- Soyomukti, Nurani. 2013. *Pengantar Sosiologi; Dasar, Analisis, Teori, dan Pendekatan menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Supardjan, dan I Gusti Ngurah Supartha. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Paradigma Pendidikan Seni di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press
- Sutrisno, Mudji. 1999. *Kisi-kisi Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### GLOSARIUM

<i>Badong</i>	: Busana yang dikenakan penari Kuda Lumping sebagai pengganti rompi.
<i>Bagusan</i>	: Rias pada penari laki-laki Jawa.
<i>Barong</i>	: Properti yang menyerupai hewan, seperti sapi dan ular.
<i>Bende</i>	: Instrumen gamelan seperti Gong yang ukurannya lebih kecil.
<i>Binggel</i>	: Gelang kaki yang digunakan oleh penari.
<i>Celana Panji</i>	: Celana ukuran $\frac{3}{4}$ yang dipakai oleh penari.
<i>Demung</i>	: Instrumen gamelan yang termasuk balungan yang ukurannya besar.
<i>Embong</i>	: Busana penari yang terbuat dari potongan-potongan kain membentuk seperti rok yang berumbai.
<i>Gong</i>	: Instrumen gamelan yang cara memainkannya dengan dipukul dan mempunyai ukuran yang besar.
<i>Iket</i>	: Benda yang diikatkan pada kepala penari.
<i>Jarik</i>	: Kain batik yang bentuknya persegi panjang.
<i>Juadah Pasar</i>	: Berbagai macam jajanan pasar.
<i>Kemenyan</i>	: Benda yang dibakar sebagai sesaji dalam ritual-ritual tertentu.
<i>Kendang</i>	: Instrumen gamelan yang berbentuk seperti tabung terbuat dari kayu dengan tutup terbuat dari kulit hewan.



<i>Kumis Pasangan</i>	: Kumis palsu yang dipasang diatas bibir penari.
<i>Landang</i>	: Pemimpin Kuda Lumping atau disebut Wirayudha.
<i>Leak</i>	: Penyihir jahat menurut kepercayaan orang Hindu.
<i>Luwes</i>	: Gerakan yang menarik, elok dan tidak kaku.
<i>On Stage</i>	: Posisi penari tetap di atas panggung atau area pertunjukan.
<i>Orange</i>	: Warna dasar pada make up penari Kuda Lumping
<i>Partitur</i>	: Tempat menulis notasi musik.
<i>Pecut</i>	: Properti yang digunakan penari Kuda Lumping
<i>Pekek kaki</i>	: Busana yang dikenakan pada kaki penari.
<i>Pekek Tangan</i>	: Busana yang dikenakan pada tangan penari.
<i>Pelog</i>	: Gamelan yang memiliki tujuh nada per oktaf yaitu 1,2,3,4,5,6,7.
<i>Poleng</i>	: Kain bermotif kotak-kotak dengan warna hitam putih.
<i>Rompi</i>	: Pakaian yang tidak berlengan.
<i>Sadranan</i>	: Kegiatan tradisi masyarakat yang dilakukan menjelang bulan puasa seperti bersih-bersih.
<i>Sampur</i>	: Kain panjang yang digunakan untuk menari.
<i>Saron</i>	: Instrumen gamelan yang termasuk balungan yang ukurannya sedang.
<i>Sindwit</i>	: Bahan yang digunakan untuk make up.
<i>Slendro</i>	: Gamelan yang memiliki lima nada per oktaf yaitu 1,2,3,5,6.
<i>Stage</i>	: Area panggung pertunjukan.

<i>Suran</i>	: Peringatan bulan sura atau bulan muharram.
<i>Trance</i>	: Keadaan penari tidak sadarkan diri atau kerasukan makhluk halus.
<i>Wig</i>	: Rambut palsu yang digunakan dikepala penari.
<i>Wiramenggala</i>	: Pasukan Kuda Lumping yang berada di baris belakang.
<i>Wirapati</i>	: Pasukan Kuda Lumping yang berada di baris kedua.
<i>Wirayudha</i>	: Pemimpin pasukan Kuda Lumping.

## Lampiran 2

### Pedoman Observasi

#### A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang “Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candirototo, Kabupaten temanggung”.

#### B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada :

1. Sejarah kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candirototo, Kabupaten Temanggung.
2. Pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candirototo, Kabupaten Tamanggung.

### **Lampiran 3**

#### **Pedoman Wawancara**

##### **A. Tujuan**

Peneliti melakukan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data baik data lisan, tulisan dan dokumentasi tentang “Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candioto, Kabupaten Temanggung”.

##### **B. Pembatasan**

1. Dalam melakukan wawancara peneliti dibatasi pada “Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candioto, Kabupaten Temanggung”.
2. Narasumber yang berkompeten pada “Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candioto, Kabupaten Temanggung”.

## C. Kisi-kisi Wawancara

No.	Aspek yang dikaji	Hasil
1	Sejarah kesenian Kuda Lumping	
2	Pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gerak</li> <li>- Iringan</li> <li>- Tata Busana</li> <li>- Tata Rias</li> <li>- Properti</li> <li>- Sesaji</li> </ul>	

## **Lampiran 4**

### **Pedoman Dokumentasi**

#### **A. Tujuan**

Peneliti melakukan dokumentasi yang bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping.

#### **B. Pembatasan**

Dalam melakukan pendokumentasian peneliti membatasi dokumen sebagai sumber data berupa:

1. Foto-foto
2. Rekaman video
3. Catatan dan referensi

## C. Kisi-kisi dokumentasi

No.	Aspek yang dikaji	Hasil
1	Foto-foto kesenian Kuda Lumping	
2	Rekaman <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rekaman video kesenian Kuda Lumping</li> <li>- Rekaman wawancara berupa tulisan dan record</li> </ul>	
3	Catatan iringan kesenian Kuda Lumping dan buku referensi	

## Lampiran 5

### Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apa peran Bapak dalam kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari?
2. Bagaimana sejarah kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari?
3. Sejak kapan terbentuknya kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari?
4. Kapan kesenian Kuda Lumping ditampilkan?
5. Dimana tempat penyajian kesenian Kuda Lumping?
6. Dimana tempat latihan kesenian Kuda Lumping?
7. Bagaimana proses latihan kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari?
8. Sejak tahun berapa ada pengaruh kesenian Bali terhadap kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari?
9. Adakah perbedaan bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping yang dahulu dengan yang sekarang?
10. Bagaimana pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping seperti gerak, musik, rias, busana, properti dan sesaji?
11. Darimana masuknya pengaruh kesenian Bali terhadap kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari?
12. Apakah ada ritual khusus pada pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari?



13. Bagaimana persepsi masyarakat tentang pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari?
14. Bagaimana tanggapan dinas pariwisata mengenai pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping?
15. Apa tujuan menggunakan kesenian Bali di dalam bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping?

## Lampiran 6

### Hasil Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan;

Nama : Sudyanto  
 Alamat : Dusun Mentosari, Desa Kentengsari, Candiroto, Temanggung  
 Peran : Ketua kesenian Kuda Lumping Turangga Langgeng periode 1977-2008  
 Hari/tanggal : Rabu, 23 Maret 2016  
 Pukul : 19.00 WIB  
 Tempat : Desa Kentengsari, Candiroto, Temanggung

P=Peneliti dan N=Narasumber

P : Selamat malam pak, saya akan melakukan wawancara dengan Bapak mengenai pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari.

N : Selamat malam mbak, iya silahkan mbak.

P : Apa peran Bapak dalam kesenian Kuda Lumping disini?

N : Dulu saya menjabat sebagai ketua kesenian Kuda Lumping tahun 1977 sampai 2008. Saat ini saya masih sering dimintai pendapat sebagai orang tua yang tahu tentang seluk beluk kesenian Kuda Lumping disini.

P : Bagaimana sejarah terbentuknya kesenian Kuda Lumping di Desa kentengsari ?

N : Terbentuk pada tahun 1971 diketuai oleh bapak Sudyanto. Pada tahun 1974 ada latihan di gedung kesenian temanggung dan dilatih oleh alm. Bapak

Subagyo dan Bapak Tono. Beliau berdua adalah lulusan pendidikan seni dari Semarang. Pada saat itu, satu kelurahan mengirim 4 orang untuk mengikuti pelatihan Kuda Lumping di gedung kesenian temanggung. Ada 120 orang dari seluruh Desa yang ada di temanggung yang mengikuti pelatihan tersebut. Pada tahun 1975, dibawa ke Jakarta untuk menari massal untuk peresmian pembukaan TMII. Yang dikirim ke Jakarta adalah Temanggung, Semarang, Jakarta, Sulawesi, dan Bali. Selama 1 minggu di Jakarta, antara bpk Bagyo dan ketua kesenian dari Sulawesi berdiskusi bahwa kesenian Kuda Lumping Temanggung akan dibawa ke Sulawesi namun terjadi halangan karena Bpk. Bagyo meninggal sehingga dibatalkan.

P : Apa nama kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa kentengsari? Apakah ada perubahan nama?

N : Awalnya nama kesenian Kuda Lumping disini adalah taruna jaya pada tahun 1971-1977 diketuai oleh Bapak Mulyono. Lalu pada tahun 1977 berganti nama menjadi wahyu turangga gugat dan diketuai oleh saya sampai tahun 2008. Dan sekarang diketuai oleh bp. Tumar dengan nama turangga langgeng.

P : Bagaimana bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping dulu ?

N : Dulu, bentuk penyajiannya masih asli kesenian Kuda Lumping jawa. Tidak seperti sekarang yang sudah ada balinya.

P : Unsur-unsur bali tersebut masuk ke kesenian Kuda Lumping pada tahun berapa ?

N : Itu baru saja dipakai sekitar tahun 2012.

P : Bagaimana terjadinya akulturasi budaya pada kesenian Kuda Lumping?

N : Ketika bertemu di Jakarta pada tahun 1975, kesenian temanggung tertarik untuk mempelajari tari bali. Namun, karena Bapak Bagyo meninggal sehingga tidak jadi. Jadi dulu sempat ingin mempelajari tari bali namun tidak jadi, sehingga baru tahun 2012 menggunakan tari bali pada kesenian Kuda Lumping disini.

P : Darimana masuknya pengaruh kesenian bali pada kesenian Kuda Lumping di Desa kentengsari?

N : Dari melihat kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa lamuk gunung atau lamuk legok. Mereka melihat dari media televisi dan media elektronik lainnya. Bukan karena diajari oleh siapapun, jadi otodidak belajar sendiri dan melihat kesenian lain untuk referensi.

P : Apa tujuan menambahkan unsur bali di dalam kesenian Kuda Lumping?

N : Tujuan untuk menarik minat penonton untuk melihat kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa Kentengsari.

P : Apakah ada perbedaan banyaknya penonton ketika sebelum ada pengaruh bali dan sesudah ada pengaruh bali dalam kesenian kuda lumping?

N : Kalo disini penontonnya banyak terus, misalnya di Desa lain ada kesenian Kuda Lumping juga tapi masyarakat lebih memilih menonton di Desa kentengsari karena dulu salah satu alat musiknya yaitu bende dan Kuda Lumpingnya diberi isi sehingga ketika mengeluarkan bunyi menarik masyarakat untuk menonton kesenian tersebut. Namun, pada saat lomba di Candiroto bende itu pecah dan penonton tidak banyak seperti dulu. Tapi jika dilihat sebenarnya lebih banyak penonton ketika terdapat pengaruh unsur bali saat ini.

P : Adakah ritual khusus untuk memulai kesenian Kuda Lumping ?

N : Ada, pertama membakar kemenyan biasanya kalo sesaji kurang satu maka tidak diterima. Ada juadah pasar (semua jajanan pasaran), degan, minuman 3 warna (air putih, kopi, santan).

P : Ada perubahan bentuk penyajian tidak ketika ada pengaruh bali ?

N : Ada, yang paling terlihat pengaruh bali adalah musiknya. Reyognya memakai seperti bali. Riasnya juga seperti riasan bali. Yang merias adalah mas guruh dan deni dengan melihat kesenian lain sebagai referensi.

P : Bagaimana urutan penyajian kesenian Kuda Lumping dulu dan sekarang ? apakah ada perbedaan ?

N : Ada, kalo dulu kesenian Kuda Lumping ditarikan massal seperti yang diajarkan pada saat ditemanggung dulu. Dulu ada namanya yaitu wirotomo, prajuritnya wiropati dan wiromenggolo. Tapi sekarang ini tidak ada namanya. Dulu, pembukaan yang menari wirotomo sedangkan prajurit lain masih menunggu, lalu masuk wiropari, lalu semua masuk dan setengah main nanti wiromenggolo masuk ke tengah. Sekarang masih mirip tapi tidak ada namanya dan susunannya sudah bervariasi. Susunanya tidak seperti dulu lagi dan sudah termasuk kesenian Kuda Lumping kreasi.

P : Prestasi apa saja yang sudah didapat oleh kesenian Kuda Lumping di Desa ini ?

N : Dulu pernah ke Jakarta dan misalnya setiap hari jadi temanggung lalu kesenian kita dipanggil ke untuk menari di alun-alun temanggung untuk memeriahkan acara ulang tahun kabupaten temanggung.

P : Apakah ada dana dari pemerintah untuk kesenian di Desa ?

N : Dana hanya untuk transport ke kota temanggung yaitu mobil jemputan ketika mengisi acara ulang tahun temanggung di alun-alun temanggung dan hanya 2 tahun sekali karena bergiliran dengan Desa yang lain.

P : Apakah tidak ada dana untuk membeli alat musik gamelan atau kostum ?

N : Kalo gamelan itu dari dulu sudah ada peninggalan nenek moyang, lalu gamelan yang baru ini di dapat karena ada lowongan perangkat Desa kalo dikabulkan saya minta gamelan untuk Desa. Karena kita tidak mampu untuk membeli gamelan dan hanya bisa merehab saja sehingga saya bilang ke perangkat Desa untuk mecairkan dana untuk membeli gamelan baru. gamelan tersebut nantinya tidak hanya digunakan oleh kesenian Kuda Lumping saja namun dipakai untuk keperluan Desa.

P : Sekarang gamelan dan kostum serta perlengkapan kesenian Kuda Lumping ada dimana pak ?

N : Semuanya masih ada namun tempat penyimpanannya masih berada ditempat yang terpisah-pisah dirumah warga yang lain karena kami belum mempunyai tempat atau gedung kesenian.

P : Untuk latihannya berapa kali ?

N : Latihannya itu hanya ketika ada acara, jadi 1 bulan sebelum hari H. jika ada undangan Desa hanya seminggu latihannya. Latihannya itu rutin setiap malam kecuali malam jumat.

P : Dimana tempat latihannya ?

N : Biasanya latihannya di depan rumah warga yang halamannya luas atau di jalan Desa saat malam hari. Tapi ini sedang membangun gedung kesenian insyaallah cepat jadi dan latihannya bisa disana.

P : Berapa kali kesenian ini dipentaskan ?

N : Kesenian ini dipentaskan satu tahun sekali, lengger satu kali, dan dangdut 1 kali. Dulu pernah seluruh kesenian di jadikan satu hari dalam setahun. Namun masyarakat berat untuk menggabungkan semua tontonan itu menjadi satu.sehingga sekarang satu persatu.

P : Tempat pementasannya dimana ?

N : Dulu dipentaskan di depan masjid namun sekarang dipentaskan di pertigaan dekat gedung kesenian.

P : Baik pak, saya rasa cukup untuk wawancara saat ini. Atas waktunya saya ucapkan terimakasih banyak.

N : Iya mbak, sama-sama dan jika ada yang kurang bisa datang lagi kesini.

P : Iya pak.

Wawancara ini dilakukan dengan:

Nama : Guruh Widiyanto  
 Alamat : Mentosari RT.22/ RW.11, Kentengsari, Candirot, Temanggung  
 Peran : Penari, perias dan penata busana kesenian Kuda Lumping  
 Turangga Langgeng  
 Hari/tanggal : Senin, 7 Maret 2016  
 Pukul : 19.00 WIB  
 Tempat : Dusun Mentosari, Desa Kentengsari, Candirot, Temanggung

P=Peneliti dan N=Narasumber

P : Selamat malam mas, saya mau mewawancarai mas Guruh mengenai pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari.

N : Oh iya, jadi pertanyaanya apa saja?

P : Bagini mas, bagaimana sejarah kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa ini?

N : Untuk sejarah tentang kesenian Kuda Lumping disini saya kurang paham, tapi yang mengetahuinya adalah Bapak Sudiyanto yaitu mantan ketua kesenian Kuda Lumping disini. Seingat saya dulu Bapak Sudiyanto pernah berlatih kesenian Kuda Lumping sampai dibawa ke Jakarta.

P : Apa peran mas Guruh dalam kesenian Kuda Lumping disini?

N : Peran saya sebagai pelatih tari di kesenian Kuda Lumping. Kadang saya juga ikut menari, merias atau sebagai penata kostum.

P : Kapan kesenian Kuda Lumping di Desa ini terbentuk?

N : Kalau itu saya kurang tahu karena sejak saya masih kecil kesenian Kuda Lumping ini sudah ada.

P : Apa nama kesenian Kuda Lumping di Desa ini?



N : Awalnya nama kesenian Kuda Lumping disini bernama Taruna Jaya yang diketuai oleh Bapak Mulyadi, lalu berganti nama menjadi Wahyu Turangga Gugat dan diketuai oleh Bapak Sudiyanto, dan saat ini bernama Turangga Langgeng dengan diketuai oleh Bapak Tumar.

P : Dimana tempat latihan kesenian Kuda Lumping ini?

N : Untuk tempat itu tidak pasti, kita mencari tempat yang luas seperti halaman rumah warga. Saat ini latihan Kuda Lumping sering dilakukan di depan rumah Bagus dan kebetulan dia yang banyak berperan pada musik iringannya.

P : Kapan kesenian Kuda Lumping ini ditampilkan?

N : Biasanya kesenian Kuda Lumping ini ditampilkan pada acara Sadranan yang diambil pada bulan Maulud. Kadang dilakukan sekali sampai dua kali dalam setahun. Biasanya juga ditampilkan pada saat mendapatkan undangan dari Desa lain atau ada tanggapan orang yang sedang punya hajatan seperti nikahan dan khitanan.

P : Dimana tempat penyajiannya kesenian Kuda Lumping ini?

N : Kesenian Kuda Lumping ini biasa ditampilkan di tempat terbuka dengan halaman yang luas seperti GOR (Gedung Olah Raga), lapangan, dan halaman rumah warga.

P : Sejak kapan ada pengaruh kesenian Bali dalam bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping disini?

N : Sekitar tahun 2012 saya melihat kesenian Kuda Lumping di Desa Lamuk Gunung, Tlogomulyo. Sejak saat itu saya tertarik untuk mengkolaborasikan kesenian Bali dengan kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari ini.

P : Adakah perbedaan bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping yang dulu dengan yang sekarang?

N : Ada, perbedaan itu terlihat pada tari dan musik yang sangat menonjol. Misalnya sudah menyelipkan tarian Bali seperti tari Pendet, tari Cendrawasih, ada Leak dan Rangda.

P : Darimana masuknya pengaruh Bali dalam kesenian Kuda Lumping?

N : Kesenian Bali yang ada di kesenian Kuda Lumping ini masuk karena adanya apresiasi dalam melihat video-video dari VCD dan DVD lalu dipelajari dengan otodidak.

P : Bagaimana pengaruh kesenian Bali pada gerak kesenian Kuda Lumping?

N : Untuk gerak sebenarnya masih sama dengan yang dulu, namun teknik geraknya patah-patah menuju ke keras dengan akseen mengangkat bahu dan volume gerak yang lebih lebar seperti tari Bali.

P : Bagaimana pengaruh kesenian Bali pada musik iringan Kuda Lumping?

N : Untuk musiknya kita belajar dari mendengarkan musik-musik Bali. Walaupun kita tidak memakai gamelan Bali dan tidak ada yang ngajari tapi kita mengandalkan felling dan mencoba-coba mencari sendiri. Sehingga dapat tercipta nada-nada yang hamper sama dengan musik Bali. Kita juga menggunakan alat musik tambahan seperti gitar, bass, keyboard dan drum. Jika dulu menggunakan gamelan slendro, sekarang kita menggunakan gamelan pelog.

P : Bagaimana pengaruh kesenian Bali pada tata rias?

N : Kalo dulu riasnya seperti prajurit bagus dengan tambahan kumis, jenggot dan jamang. Kalo sekarang riasnya seperti topeng dengan menggunakan sindwit orange sebagai dasar warna, lalu ditambah kumis pasangan dan jelly. Jadi riasnya terkesan lebih serang yang sekarang dibanding yang dulu.

P : Bagaimana pengaruh kesenian Bali pada kostum?

N : Dulu, kostumnya masih sederhana dengan memakai iket, rompi, celana panji, jarik, dan binggel. Kalo kostum saat ini sangat mewah dengan memakai badong, celana panji, embong dengan kain kotak hitam putih seperti kain Bali, pekek tangan dan kaki, menggunakan wig, dan iket. Kita banyak menggunakan warna emas agar terlihat mewah dengan gombyok pada badong sehingga terlihat gagah. Jika dulu pada kostum terdapat sampur yang digunakan sebagai property, maka sekarang sampur hanya dijadikan sebagai hiasan pada embong. Cara pemakaian Kuda Lumping yang dulu hanya dipegang tapi sekarang sudah diberi tali dan digantungkan di leher penari sehingga tidak mudah jatuh dan penari dapat leluasa bergerak.

P : Bagaimana pengaruh kesenian Bali pada property?

N : Pada property masih menggunakan anyaman kuda dan barong seperti dahulu dan terdapat tambahan leak dan rangda sebagai bentuk pengaruh kesenian Bali.

P : Apakah ada ritual khusus pada kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari?

N : Pasti ada yaitu dengan menyiapkan sesaji sebelum pertunjukan Kuda Lumping berlangsung untuk meminta kelancaran kepada para leluhur. Sesaji yang disiapkan untuk pertunjukan Kuda Lumping saat ini antara lain, juwadah pasar atau jajanan pasar, kemenyan yang di bakar diatas genting, air tiga warna seperti air teh, air mineral, dan air santan, serta kopi pahit, dengan tambahan dupa dan air kelapa muda. Jika dulu penari yang kesurupan memakan genting, berbeda dengan sekarang yang kesurupan menghisap dupa dan minum air kelapa muda.

P : Bagaimana proses latihan yang dilakukan pada kesenian Kuda Lumping ini?

N : Latihan yang kita lakukan sebenarnya dengan cara otodidak yaitu kita belajar sendiri tanpa ada yang mengajari. Kita hanya mengandalkan video dari VCD dan DVD untuk dipelajari sendiri. Kita juga sering melihat kesenian Kuda Lumping di Desa lain untuk mengolah kreatifitas yang kita miliki.

P : Apa tujuan digunakannya kesenian Bali di dalam kesenian Kuda Lumping?

N : Tujuannya untuk menarik perhatian penonton dan agar penonton itu tidak bosan dengan bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping yang hanya itu-itu saja. Sehingga kesenian Kuda Lumping dapat diterima oleh berbagai kalangan dan usia.

P : Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengaruh kesenian Bali terhadap kesenian Kuda Lumping disini?

N : Kalau persepsi masyarakat disini melihat kesenian Kuda Lumping bagus-bagus saja. Mereka justru senang dengan pertunjukan Kuda Lumping yang sekarang karena tidak monoton sehingga tidak membosankan.

P : Bagaimana tanggapan dinas pariwisata temanggung mengenai hal ini?

N : Dari pihak dinas pariwisata tidak ada respon apa-apa, tapi setiap dua tahun sekali kita mendapat undangan untuk mengisi acara menari Kuda Lumping secara massal di alun-alun Kota Temanggung untuk memperingati hari ulang tahun Kabupaten Temanggung.

P : Saya rasa cukup untuk wawancara saat ini mas, saya ucapkan terima kasih untuk waktunya.

N : Iya sama-sama. Kalau ada yang kurang bisa tanya lagi kesini.

P : Iya mas.

Wawancara ini dilakukan dengan:

Nama : Kir Suprahman  
 Alamat : Desa Lamuk Gunung, Tlogomulyo, Temanggung  
 Peran : Wakil ketua kesenian Kuda Lumping Wahyu Turangga Panuntun  
 Hari/tanggal : Jum'at, 1 April 2016  
 Pukul : 13.30 WIB  
 Tempat : Desa Lamuk Gunung, Tlogomulyo, Temanggung

P=Peneliti dan N=Narasumber

P : Selamat siang pak, saya Delvi Saraswati mahasiswa Pendidikan Seni Tari akan melakukan penelitian tentang pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari.

N : Selamat siang mbak, iya mbak.

P : Apa nama kesenian Kuda Lumping di Desa ini?

N : Nama kesenian Kuda Lumping disini adalah Wahyu Turangga Panuntun.

P : Apa peran Bapak dalam kesenian Kuda Lumping disini?

N : Peran saya sebagai wakil ketua kesenian Kuda Lumping disini.

P : Bagaimana sejarah kesenian Kuda Lumping disini?

N : Dulu, kesenian Kuda Lumping disini hanya ada satu yaitu GM tapi sekarang dipecah menjadi 2 yaitu GM dan WTP. Hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah anggota paguyuban yang ada disini.

P : Sejak kapan ada pengaruh kesenian bali di dalam kesenian Kuda Lumping disini?

N : Sekitar tahun 2003 sudah ada kolaborasi bali dengan kesenian Kuda Lumping.

P : Kenapa memilih kesenian bali dalam pengkolaborasian kesenian Kuda Lumping?

N : Kuda Lumping itu kan setiap Desa ada semua, itu kita mencari variasi. Misalnya dusun lamuk legok itu di ariasi dengan reyog. Jaddi disini ambil kolaborasi dengan bali.

P : Kenapa tidak dikolaborasi dengan kesenian lain selain bali?

N : Kalau untuk mencari selain tari bali tidak ada yang main. Misalnya dikolaborasi dengan jaipong itu kan tidak bisa.

P : Bagaimana proses mendapatkan ide untuk kolaborasi bali dengan Kuda Lumping?

N : Awalnya hanya melihat dari VCD dan DVD, melihat jika kesenian bali dikolaborasi dengan Kuda Lumping kan musiknya itu hamper sama.

P : Apakah ada pengaruh dalam bentuk penyajian Kuda Lumping saat ini?

N : Kalau pengaruh tidak ada, sebenarnya alat musiknya jawa tapi nadanya bisa seperti bali. Kalo geraknya itu berbeda hanya menyelipkan tari-tarian bali dalam penyajiannya.

P : Dimana pertama kali melakukan pementasan kesenian ini?

N : Pertama kali tampil di dusun sini dalam acara Desa.

P : VCD dan DVD itu seperti apa?

N : Isi VCD dan DVD nya hanya kesenian bali saja, jadi belum ada kolaborasi dengan kesenian Kuda Lumping. Jadi paguyuban sini mempunyai ide bagaimana caranya kesenian bali itu dapat digabungkan dengan kesenian Kuda Lumping.

P : Darimana mendapatkan VCD atau DVD tersebut?

N : Rekan saya ada yang bekerja di bali, jadi diamembawa VCD dan DVD tari bali. Lalu dipelajari bersama-sama disini.

P : Proses pembelajarannya seperti apa?

N : Untuk pembelajarannya kita otodidak, jadi kita belajar sendiri tanpa di damping pelatih.

P : Bagaimana ide menambahkan kesenian bali tersebut muncul?

N : Pertama kalinya untuk kolaborasi kita menggunakan tari pendet, lalu tahun depannya kita melihat video rangde dari bali jadi kita tambahkan kolaborasinya.

P : Bagaimana persepsi masyarakat menanggapi kesenian Kuda Lumping saat ini?

N : Sebenarnya kesenian Kuda Lumping temanggung itu klasik seperti kriteria lomba yang diadakan oleh dinas pariwisata. Tapi kita mengikuti perkembangan zaman. Jadi kita berfikir bagaimana caranya supaya penonton tidak jenuh, jadi kita tambahkan kolaborasi bali. Sebagian penonton itu suka dengan kesenian Kuda Lumping kolaborasi bali yang sekarang, tapi sebagian juga ada yang tidak suka.

P : Dimana tempat kesenian Kuda Lumping di temanggung yang pertama kali berkolaborasi dengan kesenian bali?

N : Dulu belum ada, jadi Desa ini kira-kira yang pertama menggunakan kolaborasi antara Kuda Lumping dengan bali. Karena itu pribadi saya yang ingin mengkolaborasikan sebelum kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa lain.

P : Bagaimana tanggapan dinas pariwisata tentang hal ini?

N : Dari dinas pariwisata sendiri belum ada respon untuk hal ini. Tapi kalo untuk lomba menggunakan kesenian Kuda Lumping yang klasik. Untuk kesenian Kuda Lumping sini belum pernah mengikuti lomba, tapi kita biasa dipanggil di acara hajatan atau ditanggap istilahnya.

P : Apakah rias dan busana sudah terpengaruh dengan kesenian bali?

N : Untuk rias tidak terpengaruh, jadi masih rias temanggung asli. Riasnya bagus, hanya ditambah kumis pasangan. Untuk kostum tidak masuk dalam perlombaan karena sudah modifikasi, kalo dulu menggunakan rompi tapi sekarang menggunakan badong. Kita hanya menerka-nerka itu namanya

badong, tidak tahu nama aslinya dibali seperti apa. Kita juga menggunakan kain kotak-kotak bali dan prada itu kita beli langsung dari bali semua. Untuk bagian kepala kita menggunakan wig dan ikat kepala.

P : Menurut bapak bagaimana kesenian Kuda Lumping yang dikolaborasi dengan bali saat ini?

N : Menurut saya masih bagus yang dulu, jadi masih asli Kuda Lumping temanggung yang klasik kejawen. Sekarang sudah dikolaborasikan hanya untuk menarik penonton. kalo untuk menampilkan kesenian Kuda Lumping yang dulu pasti penonton bosan, jadi kita kolaborasikan dengan kesenian bali agar penonton tidak bosan dan penasaran.

P : Apakah ada bantuan dana dari pemerintah?

N : Kalo disini, pendanaan itu dari iuran anggota paguyuban kesenian Kuda Lumping itu sendiri. Jadi pemerintah belum ada mengeluarkan dana untuk kesenian disini.

P : Urutan penyajian kesenian Kuda Lumping seperti apa?

N : Untuk urutan itu kita biasanya liat VCD atau bisa berubah-ubah, jadi menyesuaikan.

P : Apakah ada pengaruh bali pada gerak?

N : Dari gerak tidak ada perubahan dan masih asli temanggung, hanya ketambahan tari-tarian Bali, seperti tari pendet, tari cendrawasih, tari barong.

P : Berapa lama durasi penyajiannya?

N : Untuk durasi kurang lebih satu jam.

P : Berapa lama latihan?

N : Untuk latihannya tidak pasti, kadang dari awal sampai akhir, kadang menghafalkan urutannya sedikit demi sedikit dan berkelanjutan. Jadi kadang tidak berlatih satu tarian utuh, kita lihat dari segi hafalnya penari.

P : Apakah ada jadwal latihan?



N : Tidak ada jadwal latihan khusus, jadi biasanya latihan seminggu sebelum pentas.

P : Tempat pentasnya dimana saja?

N : Untuk wilayah temanggung sudah hampir semua, tapi juga pernah ke Magelang dan Semarang.

P : Kesenian ini ditampilkan pada saat apa saja?

N : Biasanya ditampilkan dalam acara-acara Desa dan orang punya hajat. Kalo untuk lomba kita belum pernah ikut karena kita bukan kesenian Kuda Lumping klasik.

P : Bagaimna progress kesenian Kuda Lumping kolaborasi bali ini?

N : Jadi progressnya itu kita sudah membuat VCD kesenian Kuda Lumping kolaborasi bali ini sebagai dokumentasi untuk dipasarkan ke bebrerapa tempat, tapi kita melakukan pembajakan, jadi VCD kami asli semua dan sudah ada undang=undang hak ciptanya.

P : Apakah kesenian Kuda Lumping disini sudah menggunakan gamelan bali?

N : Kami punya gamelan jawa dan gamelan bali. Gamelan bali itu kita beli langsung dari bali.

P : Baiklah pak saya rasa cukup untuk wawancara hari ini. Saya ucapkan terimakasih.

N : Iya mbak, sama-sama.

## Lampiran 7

### NOTASI GAMELAN PENTATONIS IRINGAN KESENIAN KUDA LUMPING

1. Laras pelog ( gending masuk/ budaling prajurit)

**. 1 . 2 3 1 6 5 3 6 3 5 6 3 2 1**

2. Laras pelog (gending drap)

**1. 5 1 5 3 2 1 (2x)**

**. 23 . 1 2 3 . 5 6 5 3 5 3 2 1 (2x)**

3. Laras pelog (gending kiprahan)

**1 3 2 3 1 3 2 3 5 3 6 3 5 6 3 2 1 (2x)**

4. Laras pelog (gending medan perang)

**1 . 2 3 5 6 1 5**

Yo po do ma ju pe rang

**6 5 6 3 5 6**

Sang pang li ma pe rang

**2 3 5 6 1 5**

Do si ap si a ga

**1 . 6 5 6 3 5 6 . 1 . 2 1**

Su a ra de rap ku da ber sa tu

**3 2 1 2 3 1 2 3 j65 3**

De ngan te puk ri a so rak so rak

**6 5 . 3 . 5 1 . 1 1 . 1 1 1**

Ba la ten ta ra gen ding gu man dang

**1 1 . 3 2 1 6**

Me dan per tem pu ran

5. Laras pelog (gending tari kolaborasi kuda lumping dan Bali)

**1 . 2 3 1 2 3 6 3 5 6 1 6 5 6 3 2 1 (4x)**

**6 5 3 5 6 . 5 6 1 . 6 5**

**Lampiran 8****DOKUMENTASI**

Gambar 20: *Bende*  
(Foto: Delvi, 2016)



Gambar 21: *Demung*  
(Foto: Delvi, 2016)



Gambar 22: *Saron*  
(Foto: Delvi, 2016)



Gambar 23: *Tamborin*  
(Foto: Delvi, 2016)



Gambar 24: Sesaji *kemenyan* yang dibakar di atas genting  
(Foto: Ikhsan, 2015)



Gambar 25: Sesaji mawar merah dan putih  
(Foto: Ikhsan, 2015)





Gambar 26: Sesaji air mineral, kopi dan teh  
(Foto: Delvi, 2016)



Gambar 27: *pecut*  
(Foto: Delvi, 2016)



Gambar 28: *Jaran*  
(Foto: Delvi, 2016)



Gambar 29: *Barong sapi*  
(Foto: Delvi, 2016)





Gambar 30: *Barong Ular*  
(Foto: Delvi, 2016)



Gambar 31: *Leak*  
(Foto: Ikhsan, 2015)



Gambar 32: Pertunjukan Kuda Lumping  
(Foto: Ikhsan, 2015)



Gambar 33: Penari Kuda Lumping  
(Foto: Andi, 2014)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 236f/UN.34.12/DT/II/2016  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Observasi

Yogyakarta, 25 Februari 2016

**Yth. Ketua Kesenian Turangga Langgeng  
Di Desa Kentengsari, Candioto,  
Temanggung**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Observasi** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kec.  
Candioto, Kab. Temanggung***

Mahasiswa dimaksud adalah:

Nama : DELVI SARASWATI  
NIM : 12209241014  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : Februari 2016  
Lokasi Observasi : Desa Kentengsari, Candioto, Temanggung

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

  
a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001





Yogyakarta, 29 Februari 2016

Kepada Yth. :

Gubernur Jawa Tengah

Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah  
Provinsi Jawa Tengah

Di

SEMARANG

Nomor : 074/618/Kesbangpol/2016  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Yogyakarta  
Nomor : 2367/UN3412 DT/II/2016  
Tanggal : 25 Februari 2016  
Perihal : Permohonan Izin Observasi

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal "PENGARUH KESENIAN BALI TERHADAP BENTUK PENYAJIAN KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA KENTENGSAARI KECAMATAN CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG ", kepada:

Nama : DELVI SARASWATI  
NIM : 12209241014  
No. HP/Identitas : 085783423223 / 1802236109940001  
Prodi /Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroti. Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah  
Waktu Penelitian : 1 Maret s.d 30 April 2016

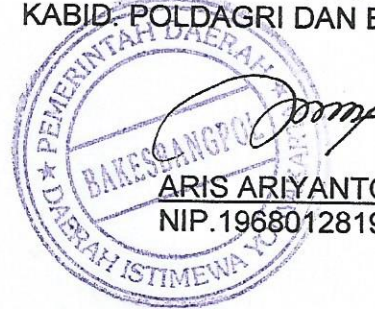
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA  
BADAN KESBANGPOL DIY  
KABID. POLDAGRI DAN EMASYARAKATANARIS ARIYANTO, SH. MM  
NIP. 196801281998031003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487  
Fax : (024) 3549560 E-mail : [bpmd@jatengprov.go.id](mailto:bpmd@jatengprov.go.id) <http://bpmd.jatengprov.go.id>  
Semarang - 50131

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070/0502/04.1/2016

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/618/Kesbangpol/2016 tanggal 29 Februari 2016 Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : DELVI SARASWATI
2. Alamat : KAMPUNG BARU RT 016 RW 008, KEL. KOTA GAJAH, KEC. KOTA GAJAH, KAB. LAMPUNG TENGAH, PROV. LAMPUNG
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : PENGARUH KESENIAN BALI TERHADAP BENTUK PENYAJIAN KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA KENTENGSAI KECAMATAN CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG
- b. Tempat / Lokasi : DESA KENTENGSAI, CANDIROTO, TEMANGGUNG
- c. Bidang Penelitian : Bahasa dan Seni
- d. Waktu Penelitian : 03-03-2016 s.d. 30-04-2016
- e. Penanggung Jawab : Dr. KUSWARSANTYO, M.Hum
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 03 Maret 2016

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH  
PROVINSI JAWA TENGAH



SUJARWANTO DWIATMOKO



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487  
Fax : (024) 3549560 E-mail : [bpmd@jatengprov.go.id](mailto:bpmd@jatengprov.go.id) <http://bpmd.jatengprov.go.id>  
Semarang – 50131

Semarang, 03 Maret 2016

Nomor : 070/1535/2016  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada  
Yth. Bupati Temanggung  
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol  
Kab. Temanggung

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/0502/04.1/2016 Tanggal 03 Maret 2016 atas nama DELVI SARASWATI dengan judul proposal PENGARUH KESENIAN BALI TERHADAP BENTUK PENYAJIAN KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA KENTENGSAARI KECAMATAN CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH  
PROVINSI JAWA TENGAH



Ir. SUJARWANTO DWIATMOKO, M.Si.  
Pembina Utama Madya  
NIP.19651204 199203 1 012

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. DELVI SARASWATI.





PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Alamat : Jl. Setia Budi No 1 Telp. (0293) 491048 Fax 491313 Kode Pos 56212

E-mail : kesbangpol@temanggungkab.go.id

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 070 / 18 / 2016

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 64 Tahun 2011 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian .  
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 / 2013 tanggal 11 Nopember 2013.  
3. Peraturan Gubernur N0. 6 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov.Jawa Tengah .
- II. MEMBACA : Surat Dari Badan Penanaman Modal Profinsi Jawa Tengah Nomor: 070/ 0502/ 2016 Tanggal 03 Maret 2016, perihal Ijin Survei / Penelitian /Ijin Observasi/ Riset / Pengambilan Data / Uji Validitas Praktek Kerja.
- III. Pada prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** atas Kegiatan Survei / Penelitian / Riset /Magang / Pengambilan Data dan Praktek Kerja yang akan dilaksanakan oleh :
- a. Nama : **Delvi Saraswati**  
b. Kebangsaan : Indonesia  
c. Alamat : Kampung baru Rt 16 Rw 08 Kel. Kota gajah Kec. Kota Gajah Kab. Lampung Tengah Prov. Lampung  
d. Pekerjaan : Mahasiswi  
e. Penanggung Jawab : Dr. Kuswarsantyo,M.Hum.  
f. Jumlah Peneliti : -  
g. Status Penelitian : Baru  
h. Judul Penelitian : **Pengaruh Kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari Kec.Candiroto Kabupaten Temanggung.**  
i. Lokasi : Desa Kentengsari Kec. Candiroto.  
j. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Pelaksanaan Kegiatan tersebut tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan.

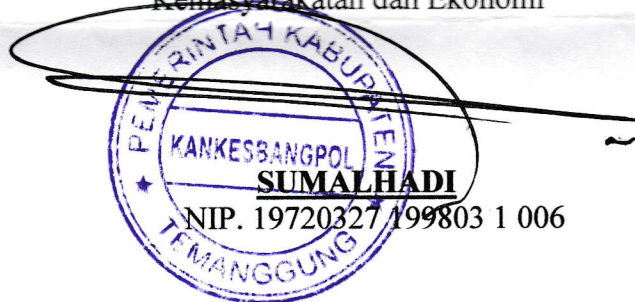
3. Apabila kegiatan tersebut mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
4. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
5. Surat Rekomendasi Survei / Riset / Penelitian/ Izin Praktek ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
  - a. Pemegang Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
  - b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
6. Setelah melakukan Survei, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Temanggung.

IV. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini berlaku dari :  
Tanggal 04 Maret s/d 04 April 2016

V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Temanggung, 04 Maret 2016

a.n. KEPALA KANTOR KESBANGPOL  
KAB. TEMANGGUNG  
Kasi Ketahanan Seni, Budaya Agama  
Kemasyarakatan dan Ekonomi



Tembusan : dikirim kepada Yth :

1. Bapak Bupati Temanggung ( Sbg. Laporan ) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Temanggung ;
3. Kepala Disbudparpora Kab. Temanggung ;
4. Yang bersangkutan ;
5. Arsip;



### Surat Keterangan Penelitian


Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : *Bagur triyogo*  
Umur : *27 th*  
Pekerjaan : *Wiraswasta / penari dan penusuk*  
Alamat : *mentawari, kentengsari, Candioto*  
Menerangkan bahwa :  
Nama : *Delvi Saraswati*  
Nim : *12209241014*  
Jurusan : *Pendidikan Seni Tari*  
Fakultas : *Bahasa dan Seni*  
Perguruan Tinggi : *Universitas Negeri Yogyakarta*

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari Kecamatan Candioto Kabupaten Temanggung, demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, Maret 2016

Yang membuat pernyataan

  
.....*Bagur T*.....

### Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : KIR SUPRAHMAN  
Umur : 35 TH  
Pekerjaan : TANI  
Alamat : LAMUK BUNUNG, TLOGO MULYO, TMG

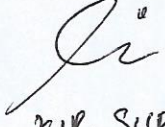
Menerangkan bahwa :

Nama : Delvi Saraswati  
Nim : 12209241014  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung, demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, April 2016

Yang membuat pernyataan

  
KIR SUPRAHMAN  
.....



### Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Tumardi  
Umur : 46  
Pekerjaan : Tani / ketua kesiniyan  
Alamat : Mento Sari

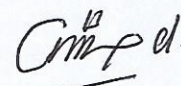
Menerangkan bahwa :

Nama : Delvi Saraswati  
Nim : 12209241014  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari Kecamatan Candioto Kabupaten Temanggung, demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, Maret 2016

Yang membuat pernyataan

  
.....Tumardi.....

### Surat Keterangan Penelitian

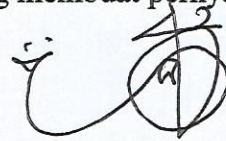
Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : GURUH WIDIYANTO  
Umur : 31  
Pekerjaan : SWASTA / PEDAGANG / PENARI / PERIAS  
Alamat : RT 22/RW 11 MENTOSARI Ds. KENTENGSAARI Kc. CANDIROTO TMG  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Delvi Saraswati  
Nim : 12209241014  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung, demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, Maret 2016

Yang membuat pernyataan



( GURUH WIDIYANTO )



### Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Sudiyanto  
Umur : 61  
Pekerjaan : Tani / Kuda lumping  
Alamat : Mesitasari

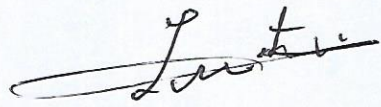
Menerangkan bahwa :

Nama : Delvi Saraswati  
Nim : 12209241014  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumpung di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung, demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, Maret 2016

Yang membuat pernyataan

  
Sudiyanto



### Surat Keterangan Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Ihsan Jati Nugroho .  
Umur : 20 .  
Pekerjaan : Tani / penari .  
Alamat : Mentasari, Kenteng Sari, Candiroto, Tumb.

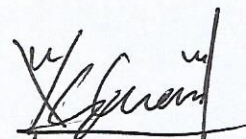
Menerangkan bahwa :

Nama : Delvi Saraswati  
Nim : 12209241014  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Pengaruh Kesenian Bali terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung, demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, Maret 2016

Yang membuat pernyataan

  
.....Ihsan Jati.....